

**ANALISIS KEBUTUHAN PETANI DALAM MELAKUKAN
ALIH FUNGSI LAHAN KARET MENJADI KELAPA
SAWIT DI KECAMATAN RIMBO BUJANG
KABUPATEN TEBO**

SKRIPSI

WAHYU TRI STYANSYAH



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JAMBI
2023**

ABSTRAK

WAHYU TRI STYANSYAH, Analisis Kebutuhan Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Dibimbing oleh Bapak DR. Fuad Muchlis, S.P., M.Si dan Bapak Idris Sardi S.P., M.Si.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yaitu: 1) Mengetahui kebutuhan petani dalam melakukan Alih Fungsi Lahan karet menjadi komoditi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang. 2) Bagaimana kegiatan Alih Fungsi Lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang. 3) Mengetahui hubungan kebutuhan petani dengan kegiatan Alih Fungsi Lahan karet menjadi komoditi sawit di Kecamatan Rimbo Bujang. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2023, di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Perintis dan Desa Sapta Mulia dengan jumlah sampel sebanyak 44 petani. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Perintis dan Desa Sapta Mulia yang sedang melakukan kegiatan Alih Fungsi Lahan karet menjadi kelapa sawit. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis deskriptif frekuensi yang digunakan untuk mengolah data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud untuk membuat suatu kesimpulan yang bersifat umum. Analisis statistik non parametrik menggunakan uji *Rank Spearman* dengan bantuan SPSS 25. Dari hasil uraian analisis dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Kebutuhan petani yang dalam melaksanakan kegiatan Alih Fungsi Lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang adalah kebutuhan *existence* berada pada kategori tinggi dengan presentase 73% kemudian kebutuhan *relatednes* berada pada kategori tinggi dengan presentase 66% sedangkan kebutuhan *growth* berada pada kategori rendah dengan presentase 57%. 2) Kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang berada pada kategori tinggi yaitu dengan presentase 77%. 3) Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* diperoleh bahwa kebutuhan *existence* petani dengan korelasi $rs = 0,520$ *thitung* = 4,6, kebutuhan *relatednes* dengan korelasi $rs = 0,445$ *thitung* = 3,59, dan kebutuhan *growth* dengan korelasi $rs = 0,513$ *thitung* = 4,5, yang dapat disimpulkan memiliki hubungan nyata dan signifikan yang bersifat positif, sehingga kedua variabel searah.

Kata Kunci: Kebutuhan, Alih Fungsi Lahan, Hubungan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “Analisis Kebutuhan Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapasawit Di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak DR. Fuad Muchlis, S.P., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi I dan Bapak Idris Sardi, S.P., M.Si selaku pembimbing skripsi II serta kepada Bapak Dr.Ir Yanuar Fitri, M.Si. selaku dosen pambimbing akademik dan semua pihak yang telah memberi bimbingan, arahan, motivasi dan saran dalam menyelesaikan proposal skripsi ini. Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan serta kritik dan saran yang bersifat membangun. Penulis berharap semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Jambi, November 2023

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan	11
1.4 kegunaan penelitian	11
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Alih fungsi lahan	12
2.2 Konsep Kebutuhan	13
2.3 kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit	15
2.4 Penelitian terdahulu	19
2.5 Kerangka Pikir.....	23
2.6 Hipotesis	26
III. METODE PENELITIAN	27
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	27
3.2 Metode Pengambilan Data	27
3.3 Metode Penarikan Sampel	28
3.4 Metode Analisis Data	30
3.4.1 Analisis Deskriptif Frekuensi	30
3.4.2 Analisis Data	31
3.5 Konsep Pengukuran.....	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	35
4.1.1 Kondisi Geografis Dan Topografi	35
4.1.2 Keadaan Fisik Daerah	36
4.2 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk.....	37
4.2.1 Keadaan Penduduk.....	37
4.2.2 Mata Pencarian	38
4.2.3 Sarana dan Prasarana.....	38
4.3 Identitas Responden.....	39
4.3.1 Umur Petani Responden.....	39
4.3.2 Tingkat Pendidikan Petani.....	40
4.3.3 Jumlah Anggota Keluarga	42
4.3.4 Pengalaman Berusahatani.....	43
4.4 Analisis kebutuhan petani dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit.....	44

4.4.1 Kebutuhan Existence Dalam Kegiatan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit	46
4.4.2 Kebutuhan Relatdnes (Berhubungan Sosial) Dalam Kegiatan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit.....	47
4.4.3 Kebutuhan Growth (Pengembangan) Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit	48
4.5 Gambaran alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit	49
4.5.1 Luas alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit	52
4.6 Hubungan Kebutuhan Petani Dalam Kegiatan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit	54
4.6.1 Hubungan Kebutuhan Existence Terhadap Kegiatan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit	54
4.6.2 Hubungan Kebutuhan Relatdnes Terhadap Kegiatan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit	55
4.6.3 Hubungan Kebutuhan Growth Terhadap Kegiatan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit	56
4.7 Implikasi hasil penelitian	57
V. KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas lahan dan produksi perkebunan berdasarkan komoditi di Provinsi Jambi tahun 2022	2
2. Luas lahan dan produksi perkebunan berdasarkan komoditi di Provinsi Jambi tahun 2022	3
3. Pertumbuhan Luas lahan komoditas karet dan kelapa sawit berdasarkan komoditi di Kabupaten Tebo tahun 2017-2021	4
4. Pertumbuhan Luas lahan komoditas karet dan kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang tahun 2017-2021	5
5. Luas lahan komoditas karet dan kelapa sawit menurut Desa di Kecamatan Rimbo Bujang tahun 2017-2021	7
6. Jumlah sampel pada masing-masing Desa	30
7. Luas Desa di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 2021	36
8. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 2021	37
9. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 2021	38
10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 2023	40
11. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 2023	41
12. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Jumlah Anggota keluarga di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 2023.	42
13. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan pengalaman berusaha tani di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 2023	43
14. Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Kebutuhan Petani di Daerah Penelitian Tahun 2023	45
15. Distribusi Frekuensi Kebutuhan Existence Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Daerah Penelitian.....	46
16. Distribusi Frekuensi Kebutuhan Relatdnes Dalam Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Daerah Penelitian	47
17. Distribusi Kebutuhan <i>Growth</i> Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit	48
18. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan luas lahan yang dialihkan di Kecamatan Rimbo Bujang	52
19. Distribusi Frekuensi Luas Lahan Yang Di Alihkan Menjadi Kelapa Sawit.....	53

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema Pemikiran.....	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Luas Lahan Karet Dan Kelapa Sawit Menurut Kecamatan Di Kabuopaten Tebo	64
2. Perkembangan Rumah Tangga Yang Mengalihkan Fungsi Lahan karet menjadi Kelapa Sawit.....	65
3. Kuesioner Penelitian	66
4. Identitas petani yang melakukan kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang	71
5. Data Dan Kategori Kebutuhan Existence Menurut Petani Responden	73
6. Data Dan Kategori Kebutuhan Relatednes Menurut Petani Responden	75
7. Data Dan Kategori Kebutuhan Growth Menurut Petani Responden	77
8. Data Dan Kategori keseluruhan komponen Kebutuhan Petani di Daerah Penelitian.....	79
9. Luas lahan karet yang beralih Fungsi menjadi kelapa sawit	81
10. Hasil Output SPSS 25 Hubungan Kebutuhan Existence Terhadap Kegiatan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Rimbo Bujang.....	83
11. Hasil output SPSS 25 Hubungan Kebutuhan Relatednes Terhadap Kegiatan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Rimbo Bujang.....	84
12. Hasil output SPSS 25 Hubungan Kebutuhan Growth Terhadap Kegiatan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Rimbo Bujang.....	85
13. Hasil output SPSS 25 Hubungan Kebutuhan petani Terhadap Kegiatan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Kecamatan Rimbo Bujang.....	86
14. Dokumentasi penelitian di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 2023	88

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang artinya pertanian mempunyai kontribusi penting terhadap keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat Indonesia yang mayoritas berkerja dan memenuhi kebutuhan keluarga dari sektor pertanian. Subsektor perkebunan memegang peranan penting bagi perekonomian di Indonesia. Hal ini dikarenakan sektor perkebunan merupakan penghasil perdagangan yang berorientasi pada pasar ekspor dan menjadi salah satu penyumbang bagi devisa Negara terbesar di Indonesia. Menurut Nasution (2019) indonesia menjadi produsen minyak sawit mentah terbesar di dunia dan menepatkan posisi kedua setelah Thailand sebagai pemasok karet mentah dunia. Hal ini dikarenakan indonesia mempunyai areal perkebunan terluas di dunia, yaitu sebesar 14 juta hektar lebih. Selebihnya adalah perkebunan besar milik swasta (PBS) dan perkebunan besar negar (PBN).

Subsektor perkebunan menjadi hal yang penting bagi pembangunan di indonesia karena pembangunan di Indonesia di tujukan untuk meningkatkan penerimaan devisa Negara, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan produktivitas, nilai tambah, daya saing, menyediakan lapangan kerja, memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku dalam negeri serta mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Hal ini membuat subsektor perkebunan memiliki arti penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di masyarakat.

Provinsi Jambi termasuk salah satu pengembang sektor perkebunan dengan tujuh komoditas utama yaitu karet, kelapa, sawit, kelapa dalam, kopi, coklat, teh,

tebu, dan tembakau. Selain dapat memenuhi kebutuhan masyarakat di Provinsi Jambi, beberapa komoditi tersebut juga memberikan kontribusi besar untuk produksi nasional dan ekspor nasional. Data luas lahan dan produksi di Provinsi Jambi dengan tujuh komoditi utamanya dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Luas lahan dan produksi perkebunan berdasarkan komoditi di Provinsi Jambi tahun 2022

No	Jenis Tanaman/Komoditi	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Karet	659.688	358.055
2	Kelapa Sawit	530.721	1.063.677
3	Kelapa Dalam	119.330	115.657
4	Kopi	28.972	20.135
5	Coklat	2.682	929
6	The	1.797	5.030
7	Tebu	1.935	9.839
8	Tembakau	59	11

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2022

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa karet dan kelapa sawit memiliki luas lahan perkebunan terluas diantara komoditi lainya di Provinsi Jambi. Luas lahan karet yaitu 659.688 ha dengan produksi 358.055 ton. Sedangkan untuk kelapa sawit yaitu 530.721 ha dengan produksi 1.063.677 ton. Tembakau merupakan komoditi dengan produksi terendah di Provinsi Jambi yaitu 11 ton dan hanya memiliki luas lahan 59 ha. Tanaman karet dan kelapa sawit merupakan komoditi perkebunan yang memiliki peranan penting bagi masyarakat di provinsi jambi dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

Widiarum (2022) mengatakan Tanaman kelapa sawit dan karet tidak hanya diusahakan oleh perkebunan besar milik negara atau swasta, tetapi juga diusahakan oleh rakyat. Banyak penduduk di Provinsi Jambi yang hidup dengan mengandalkan komoditas penghasil CPO dan getah karet (Lateks).

Hal ini dapat di lihat dari luas lahan perkebunan karet dan kelapa sawit yang dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Luas lahan dan produksi perkebunan berdasarkan komoditi di Provinsi Jambi tahun 2022

Tahun	Luas Komoditi	
	Karet (Ha)	Kelapa Sawit (Ha)
2012	450.870	696.810
2013	384.780	657.930
2014	378.600	693.000
2015	379.000	714.400
2016	374.900	663.500
2017	378.800	768.000
2018	389.800	1.032.100
2019	392.200	1.034.800
2020	396.800	1.071.000
2021	407.100	1.083.000

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi,2022

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa pada tahun 2012-2021 luas lahan karet berfluktuasi dan cenderung menurun, dimana pada tahun 2012 luas lahan karet mencapai 450.870 ha dan menurun pada tahun 2021 menjadi 407.100 ha. hal ini di karenakan berkurangnya luas lahan karet dikarenakan alih komoditi sehingga mengurangi produksi tanaman karet. Luas lahan kelapa sawit juga mengalami fluktuasi namun cenderung meningkat. Pada tahun 2012 luas lahan kelapa sawit 696.810 ha dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 1.083.000 ha.

Menurut Minsyah dkk dalam Widiarum (2022) menyatakan bahwa dengan asumsi peningkatan luas lahan dalam jangka pendek adalah tetap, maka dalam waktu kurang dari 6 tahun kedepan (dari tahun 2014), areal perkebunan kelapa sawit ini akan menggeser posisi luas lahan perkebunan karet yang selama ini menduduki posisi sebagai luas lahan terluas. Sejalan dengan hal itu pada tahun 2021 lahan kelapa sawit menduduki posisi terluas dan menggeser lahan karet.

Peningkatan luas lahan kelapa sawit diakibatkan karena adanya alih komoditi dari tanaman karet, karena rendahnya produktivitas komoditas karet di Provinsi Jambi yang disebabkan banyaknya tanaman yang berumur tua dan minimnya pengolahan lahan karet.

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor unggulan di Kabupaten Tebo, terutama pada komoditi kelapa sawit dan karet. Masyarakat di Kabupaten Tebo memenuhi kebutuhan ekonominya dari sektor pertanian terutama perkebunan karet dan kelapa sawit. Menurut Afrianto (2017) Kabupaten Tebo memiliki sumberdaya potensial yang cukup besar dibidang subsektor perkebunan. Apabila dilihat dari sumbangannya terhadap PDRB sektor pertanian dan PDRB Provinsi Jambi, sebagian komoditi subsektor perkebunan merupakan komoditi unggulan yang dijadikan sebagai bahan baku industri dan diterima dipasar internasional, artinya subsektor perkebunan memiliki potensi yang cukup besar dalam penunjang pembangunan ekonomi Kabupaten Tebo. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pertumbuhan Luas lahan komoditas karet dan kelapa sawit berdasarkan komoditi di Kabupaten Tebo tahun 2017-2021

Tahun	Luas Komoditi			
	Karet (Ha)	Pertumbuhan (%)	Kelapa Sawit (Ha)	Pertumbuhan (%)
2017	112.458	0,73	59.468	29
2018	113.652	1,06	60.128	1,1
2019	114.025	0,32	60.673	0,9
2020	114.288	0,23	62.825	3,54
2021	113.599	-1	63.432	0,96
Rata-rata (%)		- 0,26		7,1

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2023

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa luas lahan karet di Kabupaten Tebo tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi namun tingkat pertumbuhannya menurun, pada tahun 2017-2020 itu mengalami peningkatan sampai pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 1% ,dengan rata-rata jumlah pertumbuhan pada tahun 2017-2021 menurun sebesar 0,26%. Pada lahan kelapa sawit tahun 2017-2021 mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2017 sebesar 59.468 dan tahun 2021 sebesar 63.432 dengan jumlah rata-rata pertumbuhan pada tahun 2017-2021 sebesar 7,1%. Dari rata-rata pertumbuhan luas lahan tersebut dapat diartikan bahwa, luas lahan kelapa sawit mengalami pertumbuhan lebih besar dibandingkan rata-rata luas lahan karet.

Kabupaten Tebo mempunyai 12 kecamatan, dari semua kecamatan tersebut memproduksi karet dan kelapa sawit. Diantara 12 kecamatan tersebut Kecamatan Rimbo Bujang termasuk yang memproduksi lahan perkebunan karet dan kelapa sawit walupun bukan yang tertinggi, kegiatan ekonomi di Kecamatan Rimbo bujang tergantung pada produksi karet dan kelapa sawit. Luas lahan karet dan kelapa sawit dapat dilihat dari Tabel 4.

Tabel 4. Pertumbuhan Luas lahan komoditas karet dan kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang tahun 2017-2021

Tahun	Luas Komoditi			
	Karet (ha)	Pertumbuhan(%)	Kelapa Sawit(ha)	Pertumbuhan(%)
2017	19.354	0,181169	4.405	-1,29957
2018	19.441	0,449519	4.488	1,884222
2019	19.326	-0,59153	4.472	-0,35651
2020	19.331	0,025872	6.382	42,7102
2021	18.791	-2,79344	6.875	7,724851
Rata-rata (%)		-0,54568		10,1326

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2023

Dari Tabel 4 dapat dipaparkan bahwa luas lahan karet di Kecamatan Rimbo Bujang dari tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi, pada tahun 2017 sebesar 19.354 ha, tahun berikutnya berfluktuasi hingga pada tahun 2021 menjadi 18.791 ha, sehingga pertumbuhan luas lahan karet mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 2% yang membuat rata rata pertumbuhan lahan karet di Kecamatan Rimbo Bujang sebesar 0,54%. Berbeda dengan kelapa sawit, kelapa sawit juga berfluktuasi dari tahun 2017-2019, luas lahan kelapa sawit pada tahun 2017 sebesar 4.405 ha dan pada tahun 2018 sebesar 4.488 dan menurun pada tahun 2019 sebesar 4.472. namun pada tahun 2020 – 2021 itu mengalami peningkatan secara berturut hingga pada tahun 2021 sebesar 6.875 ha. diikuti oleh meningkatnya rata-rata pertumbuhan kelapa sawit sebesar 10,13%.

Pertumbuhan luas lahan karet dan kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Meskipun demikian rata rata pertumbuhan lahan kelapa sawit jauh lebih tinggi dibandingkan dengan lahan karet. Berdasarkan hasil observasi awal, petani yang berada di Kecamatan Rimbo Bujang dulunya berusahatani karet secara mandiri serta memiliki lahan karet yang cukup luas. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, luas lahan karet yang dimiliki petani semakin menurun sedangkan untuk luas areal kelapa sawit semakin meningkat. Hal ini dikarenakan sudah banyak petani karet yang memilih untuk mengalih fungsikan lahannya ke kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan. Untuk lebih jelas dapat dilihat data luas lahan karet dan kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Luas lahan komoditas karet dan kelapa sawit menurut Desa di Kecamatan Rimbo Bujang tahun 2017-2021

Desa	luas tanam					luas areal				
	karet (ha)					kelapa sawit (ha)				
	2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
Rimbo Mulyo	3508	3508	3508	3513	3498	544	544	544	510	430
Sapta Mulia	2900	2815	2780	2645	2408	460	545	580	635	874
Pematang sapat	1025	1025	1025	1025	1025	1124	1032	1039	3375	3535
Tegal Arum	2760	2810	2750	2750	2730	507	537	537	430	439
Tirta Kencana	2615	2615	2615	2615	2580	570	602	602	430	264
Purwo Harjo	1949	2116	2100	2306	2250	645	645	570	433	433
Perintis	3735	3690	3678	3615	3450	187	215	240	265	360
Wiroto Agung	862	862	862	862	850	368	368	360	304	540
Jumlah	19354	19441	19326	19331	18791	4405	4488	4472	6382	6875

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Rimbo Bujang, 2023

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa di Kecamatan Rimbo Bujang terdapat 8 Desa yang mana penelitian ini akan dilakukan di Desa Perintis dan Desa Sapta Mulia. Luas lahan karet di Desa Perintis tahun 2017-2019 menurun yaitu pada tahun 2017 sebesar 3735 (ha) hingga pada tahun 2019 sebesar 3678 (ha). Namun pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 3450 pada tahun 2021, sedangkan di Desa Sapta Mulia juga mengalami penurunan mulai dari tahun 2017 sebesar 2900 (ha) dan pada tahun 2021 sebesar 2408 (ha). Berdasarkan observasi di daerah penelitian Penurunan luas lahan karet dikarenakan terdapat petani yang beralih fungsi menjadi kelapa sawit.

Sedangkan untuk luas lahan kelapa sawit di Desa Perintis dan Desa Sapta Mulia terus mengalami peningkatan. Luas lahan perkebunan kelapa sawit terus mengalami peningkatan pada tahun 2017-2021 di Desa Sapta Mulia dimana luas lahan baru, lebih tinggi dari tahun sebelumnya dan di Desa Perintis juga mengalami peningkatan lahan kelapa sawit, masih banyak petani karet di Desa

Perintis namun beberapa petani sudah ada yang mengalihkan menjadi kelapa sawit dari tahun 2017-2021.

Berdasarkan hasil survei dan observasi penulis dilapangan, bahwa telah terjadi alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Desa Perintis dan Desa Sapta Mulia Kecamatan Rimbo Bujang. Alasan petani di Desa Perintis dan di Desa Sapta Mulia Kecamatan Rimbo Bujang mengalihkan lahan karet menjadi kelapa sawit dikarenakan semakin bertambahnya kebutuhan dari petani. Jika petani masih bertahan dengan usahatani karet yang sudah menua dan produksinya mulai menurun maka kebutuhan petani sulit untuk terpenuhi. Bertambahnya kebutuhan petani yang harus terpenuhi itu dapat berupa makanan, memperbaiki tempat tinggal, dan pakaian dikarenakan semakin bertambahnya juga anggota keluarga petani. Selain itu kebutuhan untuk berhubungan antar sesama petani di daerah penelitian juga menjadi faktor mereka melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit.

Dengan kebutuhan berhubungan sosial ini petani menjadi lebih terbuka terhadap petani yang sudah membudidayakan kelapa sawit. Selain itu ketika hubungan sosial antar petani terbangun timbulah ajakan dari petani yang sudah sukses dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit dari situlah petani tertarik mengalihkan lahan karet demi memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat. Tanaman karet yang diusahakan itu sudah mulai menua dan produksinya menurun yang menyebabkan pendapatan petani di daerah penelitian menurun sehingga petani berusaha mengembangkan usaha taninya demi memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat. Dari situlah petani di daerah penelitian mulai melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit. Selain itu terdapat pula

faktor pendukung petani untuk memilih usahatani kelapa sawit dikarenakan ketersediaan pasar, umumnya hasil kelapa sawit dapat langsung dijual oleh petani ke *loading/ram* yang harganya tidak terlalu jauh dari harga pabrik. Selain itu menurut informasi dilapangan harga kelapa sawit yang sempat naik hingga angka 3000/kg juga menjadi salah satu petani mengalihkan komoditi, karena dengan harga yang tinggi maka kebutuhan yang semai kn bertambah tersebut dapat di penuhi petani.

Kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit tersebut dilakukan petani juga tidak terlepas dari kebutuhan ekonomi dan sosial petani di Kecamatan Rimbo Bujang. Menurut Achmad (2018) petani melakukan alih fungsi lahan dari karet menjadi sawit secara umum adalah kebutuhan ekonomi yaitu ingin mendapatkan penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan yang semakin hari semakin beragam, hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Handoko Probo, bahwa alih fungsi komoditi dilakukan karena masyarakat pemilik lahan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini yang mendorong petani di Kecamatan Rimbo Bujang melakukan alih fungsi komoditi dari lahan karet menjadi kelapa sawit.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan pengkajian penelitian yang berjudul “Analisis Kebutuhan Petani Dalam Melakukan Alih Komoditi Karet Ke Komoditi Kelapa Sawit Di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo”

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Rimbo Bujang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tebo yang tengah melakukan alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit.

Berdasarkan informasi dari lapangan dan observasi penulis bahwa telah banyak petani yang melakukan kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang yang dilakukan secara swadaya. Kegiatan alih fungsi lahan yang dilakukan oleh petani swadaya tentunya dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi petani. Pada mulanya petani karet tetap mengusahakan usahatani karet, guna mencukupi kebutuhan sehari-hari meskipun harga karet yang cenderung rendah. Namun seiring berjalanya waktu kebutuhan petani terus bertambah, menyebabkan petani memilih untuk mengganti komoditi karet menjadi komoditi kelapa sawit yang menurutnya lebih menguntungkan dan dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan. Selain itu kebutuhan juga menjadi faktor petani mengalih fungsikan komoditi karet menjadi kelapa sawit. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan keberadaan dari mulai sandang pangan dan papan, kebutuhan berhubungan sosial dengan masyarakat lainya dan kebutuhan mengembangkan potensi dari individu petani sendiri. Walaupun kelapa sawit bukan merupakan tanaman yang pertama dibudidayakan oleh masyarakat Rimbo Bujang namun pertumbuhan lahan kelapa sawit dalam sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan, karena petani mengagap kelapa sawit dapat membawa kesejahteraan untuk keluarganya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah terhadap masalah yang dikaji, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kebutuhan petani dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang?

2. Bagaimana deskripsi luas lahan yang dialihkan menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang?
3. Bagaimana hubungan kebutuhan petani dengan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah dalam pengkajian ini, maka pengkajian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kebutuhan petani dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang ?
2. Mengetahui luas lahan karet yang di alihkan menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang?
3. Mengetahui hubungan kebutuhan petani dengan kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang ?

1.4 Kegunaan penelitian

Adapun Kegunaan Penelitian Ini Adalah Sebagai Berikut :

1. Bagi Mahasiswa, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.P) di Universitas Jambi
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadikan bahan informasi dan landasan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan alih komoditi yang tidak menimbulkan kerugian terhadap kelestarian alam dan mahluk hidup di sekitarnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian-penelitian sejenisnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alih fungsi lahan

Lahan (*land*) merupakan suatu wilayah di permukaan bumi, mencakup semua komponen biosfer yang dapat dianggap tetap atau bersifat siklis yang berada di atas dan di bawah wilayah tersebut, termasuk atmosfer, tanah, batuan induk, relief, hidrologi, tumbuhan dan hewan, serta segala akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia di masa lalu dan sekarang (Juhadi,2007). Berdasarkan pengertian di atas, lahan dapat dipandang sebagai suatu sistem yang tersusun atas berbagai komponen. Komponen-komponen ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu :

- (1) Komponen struktural yang sering disebut karakteristik lahan; dan
- (2) Komponen fungsional yang sering disebut kualitas lahan. Kualitas lahan merupakan sekelompok unsurunsur lahan yang menentukan tingkat kemampuan dan kesesuaian lahan bagi macam pemanfaatan tertentu.

Menurut Sulistyawati,(2014) alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan tersebut. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan atau penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Alih fungsi lahan sebagai sebuah mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran terhadap lahan dan menghasilkan kelembagaan lahan

baru dengan karakteristik sistem produksi yang berbeda (Wulansa,2020). Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut Munir (2008) membagi faktor yang mempengaruhi alih fungsi dalam kaitannya dengan petani, yakni faktor tidak langsung dan faktor langsung. Faktor tidak langsung antara lain perubahan struktur ekonomi, pertumbuhan penduduk, arus urbanisasi dan konsistensi implementasi rencana tata ruang. Sedangkan faktor langsung dipengaruhi oleh pertumbuhan pembangunan sarana transportasi, pertumbuhan kebutuhan lahan untuk industri, pertumbuhan sarana permukiman dan sebaran lahan sawah.

Alih fungsi lahan dalam artian perubahan atau penyesuaian penggunaan disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Apiatno, 2015).

2.2 Konsep Kebutuhan

Kebutuhan adalah keinginan atas barang dan jasa yang menuntut adanya pemenuhan. Jika tidak dipenuhi, akan memengaruhi kehidupan. kebutuhan didefinisikan sebagai proses yang menjelaskan mengenai kekuatan, arah, dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan. Kebutuhan sebagai sesuatu yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu atau setidaknya untuk mengembangkan suatu kecenderungan perilaku yang khas (Andjarwati, 2015). Kebutuhan merupakan suatu penggerak atau pendorong yang

memicu timbulnya semangat dan merubah kebiasaan untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Hasibuan, motif untuk memenuhi kebutuhan adalah suatu perangsang keinginan (want) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang, setiap motif mempunyai tujuan tertentu untuk dicapai. Sedangkan motivasi adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang, agar mereka mau bekerja sama, berkerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upayanya untuk mencapai kepuasan.

Teori Motivasi ERG Alderfer (*Existence, Relatedness and Growth Theory*). Alderfer dalam Hamzah B. Uno (2006) setuju dengan pendapat Abraham Maslow bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan yang tersusun dalam suatu hierarki. Tapi kebutuhan hierarki hanya meliputi tiga perangkat yaitu:

- a. *Existence*: kebutuhan akan keberadaan adalah semua kebutuhan yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang dipertahankan dan berhubungan dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman pada hirarki Maslow.
- b. *Relatedness*: kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain, yaitu kebutuhan yang dipuaskan oleh hubungan sosial dan hubungan antar pribadi yang bermanfaat.
- c. *Growth*: pertumbuhan, adalah kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi perorangan dan dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri yang dikemukakan oleh Maslow.

Menurut teori ERG, semua kebutuhan itu timbul pada waktu yang sama. Kalau satu tingkat kebutuhan tertentu tidak dapat dipuaskan, seseorang kelihatannya kembali ke tingkat lain. Contoh, kalau pekerjaan orang itu tidak menyediakan

peluang untuk pengembangan diri, sebagai sebagai imbangannya mereka memusatkan pada hubungan – hubungan kemasyarakatan (sosial), yang lebih condong kepada kebutuhan keterkaitan dari pada pertumbuhan.

2.3 Kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) merupakan penamaan dari Nama *Elaeis Guineensis* diberikan oleh Jacquin pada tahun 1763. Berdasarkan pengamatan pohon-pohon kelapa sawit yang tumbuh di Martinique, kawasan Hindia Barat, Amerika Tengah. Kata *Elaeis* (Yunani) berarti minyak, sedangkan kata *Guineensis* dipilih berdasarkan keyakinan Jacquin bahwa kelapa sawit berasal dari *Guinea* (Afrika).

Luas sempitnya lahan yang dikuasai akan mempengaruhi anggota untuk mengolah lahan (Iwan dalam Sitopu dkk,2010).Kelapa sawit termasuk tumbuhan pohon yang tingginya mencapai 25 meter. Bunga dan buahnya berupa tandan, serta bercabang banyak, Buahnya kecil dan apabila masak, berwarna merah kehitaman. Daging buahnya padat, daging dan kulit buahnya melindungi minyak. Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis jacq*) termasuk dalam kingdom Plantae, Divisi Tracheophyta, Subdivisi Spermatophytina, Ordo Arecales, Kelas Magnoliopsida, Genus *Elaeis* Jacq, dan Spesies *Elaeis Guineensis* Jacq.

Pemupukan merupakan hal yang sangat penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan produksi kelapa sawit, bahwa 50% biaya produksi kelapa sawit digunakan untuk pemupukan. Oleh karena itu pemupukan yang tepat waktu dan tepat dosis harus diterapkan untuk mencapai hasil produksi yang optimal (Hakim, 2007).

Produktivitas tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh beberapa faktor,

yaitu faktor lingkungan, faktor genetik dan teknik budidaya tanaman. Faktor lingkungan (*enforce*) yang mempengaruhi produktivitas kelapa sawit meliputi faktor abiotik (curah hujan, hari hujan, tanah, topografi) dan faktor biotik (gulma, hama, jumlah populasi tanaman/ha). Faktor genetik (*innate*) meliputi varietas bibit yang digunakan dan umur tanaman kelapa sawit. Faktor teknik budidaya (*induce*) meliputi pemupukan, konservasi tanah dan air, pengendalian gulma, hama dan penyakit tanaman, serta kegiatan pemeliharaan lainnya. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain (Pahan, 2010).

Pahan (2006), pembibitan kelapa sawit merupakan titik awal yang paling menentukan masa depan pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit, bibit yang unggul merupakan modal dasar untuk mencapai produktivitas yang tinggi.

Pembukaan lahan baru atau tanaman baru (TB) tidak diperlukan pengolahan tanah yang intensif. Lubang tanam sebaiknya dibuat 2-3 bulan sebelum tanam yang biasa dipakai adalah 60x60x50 cm dan 60x60x60 cm tergantung umur bibit sedangkan jarak tanam optimal kelapa sawit adalah 9 meter. Susunan penanaman dapat berbentuk bujur sangkar, jajar genjang atau segitiga sama sisi. Penanaman dengan bentuk segitiga sama sisi merupakan paling ekonomis karena untuk tiap hektar dapat memuat 143 pohon kelapa sawit (Pahan, 2006).

Ginting (1980), mengemukakan bahwa untuk pengolahan lahan tanaman kelapa sawit dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, namun untuk pertumbuhan yang baik diperlukan syarat-syarat tertentu, yakni sifat fisik dan

kimia tanah yang kaya akan unsur hara. Tanaman kelapa sawit membutuhkan unsur hara dalam jumlah besar untuk pertumbuhannya daerah pH tanah yang dibutuhkan sekitar 4,0-6,0.

Sebelum dilakukan penanaman terlebih dahulu dilakukan pemancangan lahan agar jarak tanam teratur yaitu 9m x 9m, dengan demikian jumlah populasi tanaman setiap ha adalah 135 batang. Setelah lahan terpancang dibuat lubang tanam dengan ukuran 40cm x 40cm, bibit yang ditanam adalah bibit yang telah berumur 12 bulan (Vademecum, 2000).

Bibit kelapa sawit adalah salah satu faktor penentu untuk mencapai produksi yang optimum. Khusus untuk kelapa sawit bibit yang baik adalah varietas tenera yang diteliti dan dikembangkan oleh lembaga penelitian pembibitan kelapa sawit marihat (Ginting, 1980).

Umur bibit yang paling optimal untuk penanaman dilapangan berkisar 12 bulan. Bibit umur 10-14 bulan umumnya cukup baik untuk ditanam dilapangan. Karena sudah memenuhi syarat-syarat utama penanaman. Bibit yang ditanam untuk tanaman yang masih baru sebaiknya menggunakan bibit yang seumur dengan tanaman yang disisip. Pokok sisipan ditanam pada bekas tanaman yang sudah dibongkar supaya barisan tanam tegak lurus. Penyisipan umumnya sudah harus selesai dilakukan 1 tahun setelah penanaman (Pahan, 2006).

Pengendalian gulam bertujuan menghindarkan tanaman kelapa sawit dari persaingan dengan gulma dalam hal ini pemanfaatan unsur hara, air dan cahaya. Kegiatan pengendalian gulma juga bertujuan untuk memudahkan kegiatan pemanenan. Sedangkan pemberantasan hama dan penyakit

dilaksanakan bila semuanya telah melampaui ambang batas ekonomis (Vademecum, 2000).

Pemupukan tanaman bertujuan untuk menyediakan unsur-unsur hara yang dibutuhkan pada tanaman untuk pertumbuhan generative, sehingga produksi usahatani dapat berproduksi dengan optimal namun dengan menentukan dosis pupuk yang tepat dengan dilaksanakan analisis tanah dengan membawa sampel tanah ke laboratorium dan sampel daun tanaman kelapa sawit. Pemupukan dilakukan pada tahun 0 yaitu pupuk dasar dengan jenis Dolomit, untuk selanjutnya dengan menggunakan pupuk urea, KCL, TSP. pemupukan dilaksanakan 3 kali dalam setahun atau satu rotasi 4 bulan pada tanaman kelapa sawit, pada tanaman yang telah menghasilkan dilakukan dalam 2 kali dalam 1 tahun dengan jenis pupuk yang sama (Vademecum, 2000).

Tingkat produksi tanaman kelapa sawit sangat tergantung terhadap lingkungan tempat tumbuh. Apabila tanaman dapat beradaptasi terhadap tempat tumbuhnya serta dapat pasokan unsur hara dan air tanpa adanya gangguan hama dan penyakit, maka tanaman akan dapat menghasilkan produksi yang optimal (Pahan, 2010). Produksi tanaman kelapa sawit meningkat mulai umur 4-15 tahun dan akan menurun kembali setelah umurnya 15-25 tahun. Setiap pohon sawit dapat menghasilkan tandan buah segar (TBS) 10-15 tandan per tahun dengan berat 3-40 kg per tandan, tergantung umur tanaman. Dalam satu tandan, terdapat 1.000-3.000 brondolan dengan berat brondolan berkisar 10-20 gram.

Tahap akhir dari kegiatan budidaya kelapa sawit adalah panen tanda buah segar (TBS) yang menjadi salah satu kunci penentu produktivitas kelapa sawit. Setelah tanaman berumur 36 bulan panen dapat dilaksanakan dengan

persyaratan bila 60% jumlah populasi dari tanaman telah berbuah sempurna dan berat tanda segar rata-rata minimal 3,5 Kg tiap tandan buah segar, produktivitas kelapa sawit ditentukan oleh seberapa banyak kandungan minyak yang diperoleh dan seberapa baik mutu minyak yang dihasilkan (Ginting, 1980).

2.4 Penelitian terdahulu

Lukman Indra Nasution (2019) melakukan penelitian dengan judul “Motivasi Petani Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara” variabel yang diteliti adalah motivasi petani (x) yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit. Berdasarkan dari hasil penelitian bahwa Tingkat motivasi ekonomi petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat berada dalam kategori tinggi yaitu 77,57% dan tingkat motivasi sosiologis petani dalam melakukan konversi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat berada pada kategori tinggi yaitu 70,90%.

Fitria Wulansa,(2020) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Rakyat Di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi” variabel yang diteliti adalah Umur petani, Tingkat pendidikan, Lama berusahatani, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas lahan petani karet, Umur karet dan Pendapatan petani karet, sebagai variabel independen (X), sedangkan variabel dependen (Y) adalah luas lahan pertanian (ha). Hasil dari penelitian berdasarkan variabel bebas yang terdiri dari umur petani, tingkat pendidikan, lama berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan karet, umur karet, dan pendapatan petani karet mampu menjelaskan variabel terikat

yaitu luas lahan karet rakyat yang beralih fungsi menjadi kelapa sawit sebesar 72% dan sisanya sebesar 28% dijelaskan oleh peubah lain seperti harga karet, produksi karet, tenaga kerja dan serangan hama dan penyakit yang tidak dimasukkan ke dalam model (persamaan) yang diwakili oleh peubah error term.

Arina Tanjung (2020) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pangan Padi Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Labuhanbatu” variabel yang di teliti adalah pendapatan, biaya produksi dan faktor sosial sebagai variabel (x) sedangkan variabel yang di pengaruhi adalah alih konversi lahan lahan padi (y) di Kab.Labuhan batu. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis deskriptif atau statistik deskriptif adalah statistik yang diginakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Berdasarkan hasil penelitian Dengan sempitnya luas lahan petani padi mengakibatkan sedikitnya pendapatan petani menyebabkan terjadinya konversi lahan, rendahnya biaya produksi sawit dibandingkan biaya produksi padi menyebabkan terjadinya konversi lahan, sedikitnya pendapatan total petani padi dibandingkan petani sawit dalam kurun waktu 4 bulan maka peluang konversi lahan terjadi. Dari hasil penelitian ini juga diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,594. Hal ini berarti 59 % Konversi Lahan petani di Kabupaten Labuhanbatu dipengaruhi oleh Luas Lahan , Biaya Produksi dan Pendapatan.

Novita Dinaryanti (2014) melakukan penelitian dengan judul “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Daerah Sepanjang

Irigasi Bendung Colo Kabupaten Sukoharjo” variabel yang di teliti faktor Ekonomi, faktor Sosial, faktor Kondisi Lahan dan peraturan pemerintah sebagai variabel (X) sedangkan keputusan mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian menjadi variabel yang di pengaruhi (Y). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan alat analisis regresi berganda dalam menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengkonversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian, serta wawancara mendalam untuk mengetahui faktor – faktor lain yang mempengaruhi konversi lahan yang terjadi di Desa Pengkol dan Desa Gupit. Hasil dari lapangan membuktikan bahwa proses konversi lahan yang terjadi di masing – masing desa yaitu memiliki masalah yang berbeda, di Desa Pengkol faktor yang mendorong petani mengkonversi lahan pertanian adalah faktor peraturan pemerintah dan kondisi lahan,yaitu pengenaan pajak tanah sawah menjadi tanah industri. Sedangkan yang terjadi di Desa Gupit faktor yang mendorong petani untuk mengkonversi lahan adalah faktor sosial dan kondisi lahan. Dampak sosial dari terjadinya konversi lahan dapat dilihat dari kondisi hubungan/ interaksi antar warga, dan kondisi gaya hidup masyarakat sekitar. Tidak maksimalnya output yang di hasilkan tanaman padi yaitu dikarenakan kondisi lahan di Desa Gupit sterdat banyak hama yang menyerang tanaman padi.

Aulia Saddam Sakti (2017) melakukan penelitian dengan judul “Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Pelaku Industri Rumah Tangga Dalam Produksi Gula Aren Di Desa Anrang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba”. Variabel yang di teliti adalah motivasi intrinsik yang terdiri dari pendapatan, harga diri, perasaan, dan minat, sedangkan motivasi ekstrinsik harga jual, biaya, kebijakan

pemerintah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang dan pendidikan sebagai variabel independen (X). sedangkan variabel dependennya (Y) adalah pelaku industri rumah tangga produksi gula aren . Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah skoring, yaitu pemberian nilai pada setiapjawaban yang dikumpulkan peneliti dari instrument yang telah disebarkan. Hasil dari penelitian ini berdasarkan perhitungan skor angket motivasi intrinsik pelaku industri rumah tangga dalam produksi gula aren di Desa Anrang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba termasuk dalam kategori tinggi, yang disebabkan karena adanya pendapatan dari usaha dimana pengarajin asli dan adanya minat yang besar dalam melakukan usaha gula aren. Sedangkan pada sekor angket motivasi ekstrinsik pelaku industri juga termasuk kategori tinggi yang disebabkan harga jual yang diperoleh cukup tinggi, biaya produksi yang minim, biaya transportasi yang kurang dan peluang yang menjajikan.

Syahrul fitri (2018) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Dari Tanaman Karet Rakyat Menjadi Tanaman Kelapa Sawit (Studi Kasus : Desa Selamat, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang)” variabel yang diteliti adalah Faktor Modal, Faktor Pendapatan, Faktor Harga Kelapa Sawit, Faktor Produksi Kelapa sebagai variabel (X), sedangkan variabel dependen (Y) adalah kegiatan alih fungsi lahan. Alat analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisi deskriptif yang merupakan metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan, peringkasan, dan penyajian suatu data sehingga memberikan informasi yang berguna dan juga menatanya ke dalam bentuk yang siap untuk dianalisis. Hasil penelitian yang pertama yang di peroleh dari daerah penelitian yang terdapat beberapa faktor para petani

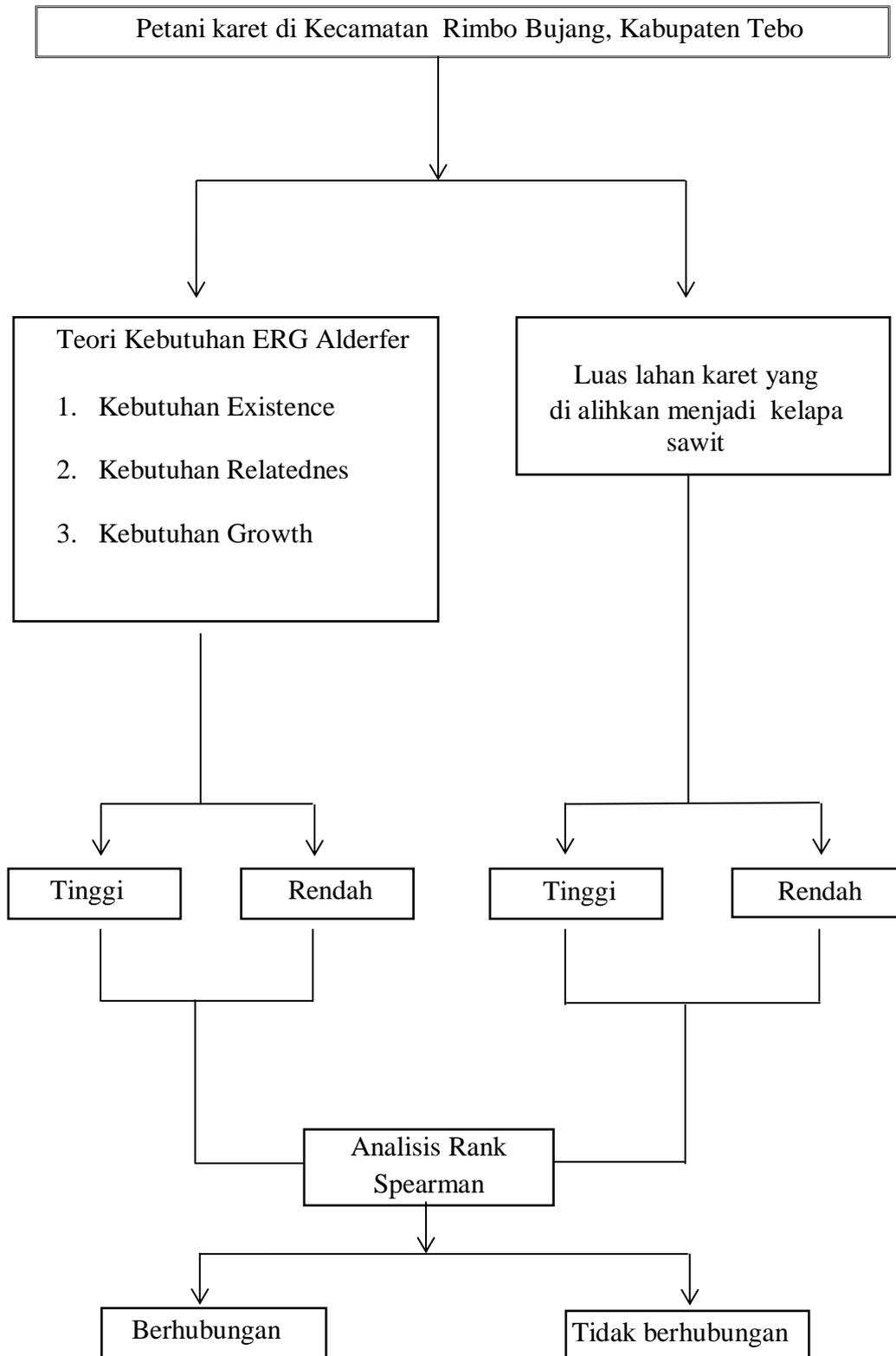
mengkonversi lahan dari tanaman karet rakyat menjadi perkebunan kelapa sawit rakyat. Dimana untuk mengetahui faktor-faktor tersebut dapat di ukur dengan empat variabel yaitu 1. Faktor Modal 2. Faktor Pendapatan 3. Faktor Harga dan 4. Faktor Produksi. Sedangkan hasil yang kedua didapatkan dari daerah penelitian bahwa keputusan petani mengalih fungsikan lahannya karena kebutuhan seperti fasilitas umum dan infrastruktur semakin meningkat baik dari kebutuhan maupun penggunaannya. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian bahwa petani yang paling banyak memilih melakukan konversi maupun alih fungsi lahan adalah dari golongan dengan pendidikan rendah, seperti hanya tamatan Sekolah Dasar (SD).

2.5 Kerangka Pikir

Tanaman karet di Provinsi Jambi menjadi tanaman unggulan pertama, di urutan kedua dengan tanaman kelapa sawit. Pertumbuhan luas lahan karet dan kelapa sawit mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Meskipun demikian rata rata pertumbuhan lahan kelapa sawit jauh lebih tinggi dibandingkan dengan lahan karet. Artinya telah terjadi alih fungsi lahan karet menjadi komoditi kelapa sawit.

Alih fungsi lahan akhir-akhir ini memang sangat di gemari oleh para petani daerah penelitian. Petani di daerah penelitian pada mulanya membudidayakan tanaman karet untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun semakin bertambahnya anggota keluarga dan meningkatnya kebutuhan petani membuat petani tidak bertahan pada tanaman karet. Kebutuhan yang dimaksud berupa kebutuhan untuk pemenuhan fisiologis seperti sandang, pangan dan papan, kebutuhan bersosialisasi dengan petani lainya yang melibatkan ajakan

petani lain yang sudah terlebih dahulu mengalihkan , dan kebutuhan untuk pertumbuhan atau pengembangan diri untuk dapat di hargai dilingkungan sekitar. Tanaman karet yang sudah menua membuat produksi hasil karet menurun, membuat pendapatan petani di daerah penelitian menurun pula. Jika petani bertahan dengan tanaman karet maka kebutuhan petani yang semakin meningkat tidak dapat terpenuhi dan juga pengaruh dari lingkungan sekitar petani sampel berupa ajakan untuk mengalihkan lahan membuat kecenderungan mereka mengalihkan lahan karet menjadi komoditi kelapa sawit.

Gambar 1. Skema pemikiran

2.6 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesisnya adalah Diduga ada hubungan antara kebutuhan petani terhadap alih fungsi lahan karet menjadi komoditi kelapa sawit di Kecamatan RimboBujang.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan alasan bahwa kecamatan ini merupakan salah satu yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit. Dilihat dari laju penurunan pertumbuhan luas lahan karet dan peningkatan pada pertumbuhan lahan kelapa sawit yang tinggi di Kecamatan Rimbo Bujang. Adapun objek pada penelitian ini adalah petani yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi lahan kelapa sawit.

Adapun data yang di perlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Identitas petani sampel yang meliputi : Nama, Umur, tingkat pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, dan lama usahatani.
2. Kebutuhan petani yang mempengaruhi petani dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit.
3. Data lain yang mendukung dan di perlukan dalam penelitian

3.2 Metode Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam pengkajian, karena tujuan utama dari pengkajian adalah mendapatkan data. Berdasarkan dari sumbernya pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara terhadap petani yang melakukan alih fungsi lahan karet ke sawit menggunakan kuisisioner yang telah peneliti buat. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber yang relevan seperti instansi terkait yaitu Dinas Perkebunan Provinsi Jambi , BPP Kecamatan Rimbo Bujang, dan literatur lain seperti hasil penelitian, internet dan jurnal ilmiah.

3.3 Metode Penarikan Sampel

Populasi yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah petani yang melakukan alih fungsi komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa di daerah ini terdapat petani yang melakukan alih komoditi. Secara keseluruhan desa yang ada di lingkup penelitian di Kecamatan Rimbo Bujang sebanyak 8 desa, namun daerah yang banyak terdapat petani yang melakukan alih komoditi adalah Desa Perintis dan Desa Sapta Mulia. Berdasarkan alasan tersebut, maka Desa Perintis dan Desa Sapta Mulia dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) sebagai lokasi sampel penelitian. Dari sumber Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) tahun 2023 terdapat 168 petani di Desa Perintis dan Desa Sapta Mulia terdapat 182 petani (lampiran 2). Metode yang diambil secara acak sederhana (Simple Random Sampling), dengan menggunakan formula dari Taro Yamane yang dikenal dengan metode Slovin. Adapun rumus Slovin yaitu jika populasi penelitian lebih dari 100 orang maka presisi diambil sebesar 10% - 15%, jika populasi 51 – 100 orang maka presisinya diambil 10%, dan jika populasinya kurang dari 100 orang maka populasinya diambil semua (Ridwan,2009).

Adapun penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini digunakan rumus :

$$n = \frac{N}{Na^2 + 1}$$

dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi petani

d² = tingkat presisi (ditetapkan 14%)

Maka diperoleh :

$$= \frac{350}{350(0,14)^2 + 1}$$

$$n = \frac{350}{350(0,14)^2 + 1}$$

$$n = 44$$

Dengan jumlah petani sebanyak 350 orang yang tersebar di dua desa yang ada di Kecamatan Rimbo Bujang, jika merujuk pada rumus Yamane di atas, maka tingkat presisinya adalah 14. Oleh karena itu, maka jumlah sampelnya adalah 44 sampel/petani yang mencakup semua petani yang melakukan alih komoditi. Untuk pembagian jumlah sampel pada masing-masing desa didapatkan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{n}{s} xn$$

Keterangan :

N = jumlah sampel tiap desa

n = jumlah populasi tiap desa

s = jumlah populasi

Hasil yang didapatkan dari proporsional random sampling adalah sebagai berikut :

$$\text{Desa Perintis } n = \frac{168}{350} 44 = 21$$

$$\text{Desa Perintis } n = \frac{182}{350} 44 = 23$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, berikut rincian jumlah sampel pada masing-masing desa.

Tabel 6. Jumlah sampel pada masing-masing Desa

Desa	Jumlah populasi	Jumlah sampel
Perintis	168	21
Sapta mulia	182	23
Jumlah		44

Sumber : Hasil olahan data primer

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa di Desa Perintis sebesar 21 petani alih fungsi dan di Desa Sapta Mulia sampelnya sebesar 23 petani alih fungsi.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data yang akan diuji, Metode analisis deskriptif kuantitatif bertujuan untuk mengetahui hubungan kebutuhan petani dalam kegiatan alih fungsi dari lahan karet menjadi komoditi kelapa sawit.

3.4.1 Analisis Deskriptif Frekuensi

Analisis deskriptif melalui tabel tabulasi frekuensi dan presentase digunakan untuk melihat Kebutuhan Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan dari komoditi karet menjadi komoditi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang. Analisis deskriptif frekuensi adalah statistik yang digunakan untuk mengolah data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud untuk membuat suatu kesimpulan yang bersifat umum (Slamet dalam Robi Setiawan,2020). Analisis deskriptif frekuensi berfungsi untuk menggambarkan dari setiap variabel, baik dari variabel bebas maupun variabel

terikat dan karakteristik responden.

3.4.2 Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses yang bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dimengerti, dan diinterpretasikan. Data yang telah berhasil dihimpun terlebih dahulu dilakukan sortasi, tabulasi, pemberian skor, selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan statistik non parametrik. Pemberian skoring dilakukan untuk mengkuantifikasikan data kualitatif dengan menggunakan skala Likert, yaitu skala yang disusun berdasarkan atas jenjang atribut tertentu. Analisis deskriptif disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan presentase. Analisis deskriptif bertujuan menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku atau generalisasi. Sedangkan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan petani terhadap alih fungsi lahan digunakan analisis statistik non parametrik menggunakan metode survei dan observasi langsung ke lapangan dengan menggunakan kuisioner.

kemudian pada pengujian menggunakan analisis korelasi dengan menggunakan perhitungan melalui program SPSS 25. analisis korelasi pada penelitian ini menggunakan korelasi *Rank Spearman* di gunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang berskala ordinal.

Besarnya nilai korelasi Spearman juga dapat ditentukan dengan rumus : (Irianto, 2009).

$$rs = 1 - \frac{6d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

r_s = Nilai korelasi Spearman

d = Merupakan selisih nilai antara variabel X dan Y

6 = Merupakan angka konstan

n = Banyaknya observasi

Nilai korelasi berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah. Menurut Sarwono (2006), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

0,00 – 0,25 = Sangat Lemah (dianggap tidak ada)

> 0,25 – 0,5 = Korelasi cukup

> 0,5 – 0,75 = Korelasi kuat

> 0,75 – 1,0 = Korelasi sangat kuat

Dasar pengambilan adalah : (1) Jika nilai signifikansi < 0,05, maka berkorelasi; dan (2) Jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak berkorelasi. Untuk menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji T karena sampel yang diambil lebih dari 10 ($N > 10$) dengan tingkat kepercayaan 95% dan 99%, Kriteria pengambilan keputusan dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan 99% ($\alpha = 0,01$) adalah:

Pengujian dilakukan dengan uji-t berikut:

$$T_{hit} = R_s \frac{\sqrt{N-2}}{1-(r_s)^2}$$

Jika $t_{hit} \leq t_{tab}$ ($\alpha/2 = 1\%$ db = N-2) terima H_0

$t_{hit} \geq t_{tab}$ ($\alpha/2 = 1\%$ db = N-2) tolak H_0

Dengan pengambilan kaidah keputusan sebagai berikut :

Jika $T_{hitung} \geq T_{tabel}(\alpha = 0,01)$ berarti H_0 ditolak,

H_1 : artinya ada hubungan yang signifikan antara kebutuhan petani dalam kegiatan alih komoditi karet menjadi komoditi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo.

Jika $T_{hitung} \leq T_{tabel}(\alpha = 0,05)$ dan $(\alpha = 0,001)$ maka H_0 diterima,

H_1 : artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara kebutuhan petani terhadap kegiatan alih komoditi karet menjadi komoditi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo.

3.5 Konsep Pengukuran

Definisi operasional pengkajian adalah penjelasan atau pengertian dan variabel-variabel yang ada dalam pengkajian dengan maksud membatasi lingkup makna variabel kearah objek pengamatan sehingga dapat dilakukan pengukurannya. Adapun definisi operasionalnya adalah :

- 1.) Sampel pada penelitian ini adalah petani yang melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit.
- 2.) Umur adalah usia petani yang dihitung sejak lahir sampai dengan penelitian ini dilakukan.
- 3.) Kebutuhan adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya. Aspek penilaian kebutuhan dilaksanakan berdasarkan tiga kebutuhan petani yang diarahkan pada kebutuhan Existence, Kebutuhan Relatednes dan Kebutuhan Growth yang dapat diukur dengan kategori di bawah ini :

Kategori skor tinggi : 67 – 110

Kategori skor rendah : 22 - 66

Berikut indikator kebutuhan petani :

- a. Kebutuhan Existence yaitu kebutuhan akan keberadaan (kebutuhan fisiologis dan rasa aman).

Kategori skor tinggi : 18 - 30

Kategori skor rendah : 6 - 17

- b. Kebutuhan Relatednes yaitu kebutuhan berhubungan sosial antara individu dan masyarakat.

Kategori skor tinggi : 18 - 30

Kategori skor rendah : 6 - 17

- c. Kebutuhan Growth yaitu pengembangan potensi diri dan penghargaan

Kategori skor tinggi : 30 - 50

Kategori skor rendah : 10 - 29

- 4.) Alih fungsi lahan adalah perubahan atau penyesuaian penggunaan lahan dari komoditi karet menjadi komoditi kelapa sawit. Lahan yang dimiliki petani dalam melakukan kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit, dimana jika lahan yang di alihkan petani lebih dari 50% dari jumlah keseluruhan lahan yang dimiliki petani maka kegiatan alih fungsi lahan dapat dikategorikan tinggi. Jika lahan karet petani sampel yang dialihkan menjadi kelapa sawit kurang dari 50% maka kegiatan alih fungsi dapat dikategorikan rendah.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.

Gambaran umum daerah penelitian merupakan penjelasan mengenai keadaan, luas, letak dan beberapa keterangan tambahan yang diperlukan untuk mengenal lebih jauh daerah, tempat yang menjadi objek penelitian. Gambaran umum daerah penelitian meliputi keadaan geografis dan batas wilayah dan keadaan fisik daerah.

4.1.1 Kondisi Geografis Dan Topografi

Kecamatan Rimbo Bujang adalah sebuah kecamatan dalam naungan pemerintahan Kabupaten Tebo. Kecamatan Rimbo Bujang dengan topografi dataran dengan ketinggian Topografi. Ketinggian dari permukaan laut sekitar 50 - 100 meter. Memiliki luas wilayah Luas 406,92 km² atau 6,60 % dari luas Kabupaten Tebo dan terletak antara 1,18 sampai dengan 1,35 Lintang Selatan dan antara 102,32 sampai 102,37 Bujur Timur.

Kecamatan Rimbo Bujang merupakan salah satu dari duabelas kecamatan yang ada di Kabupaten Tebo. Memiliki tujuh desa yaitu Rimbo Mulyo, Sapta Mulia, Pematang Sapat, Tegal Arum, Tirta Kencana, Purwo Harjo, Perintis Wiroto Agung. Berikut adalah batasan wilayah kecamatan Rimbo Bujang

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tebo Ulu
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Rimbo Ilir
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bungo
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Rimbo Ulu

Desa Perintis merupakan salah satu desa dengan luas wilayah \pm 4800 ha dengan batas wilayah sebagai berikut.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Teluk Kual
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Purwo Harjo
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Wirot Agung
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sumber Sari

Desa Sapta Mulia merupakan salah satu desa dengan luas wilayah \pm 3300 ha dengan batas wilayah sebagai berikut.

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Tirta Kencana
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sapta Mulia
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pematang Sapat
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rimbo Mulyo

4.1.2 Keadaan Fisik Daerah

Total luas Kecamatan Rimbo Bujang adalah \pm 406,92 km² yang terdiri dari delapan desa. Penyebutan desa di Kecamatan Rimbo Bujang umumnya disebut dengan unit. Tabel luas desa di Kecamatan Rimbo Bujang tersaji secara rinci pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas Desa di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 2021

Desa	Luas (Km²)	Presentas (%)
Rimbo Mulyo	52,37	12,83
Sapta Mulia	33,78	8,27
Pematang Sapat	75,24	18,43
Tegal Arum	47,46	11,62
Tirta Kencana	54,81	13,42
Purwo Harjo	55,31	13,55
Perintis	49,58	12,14
Wirot Agung	38,37	9,4
Jumlah	406,92	100

Sumber: Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Rimbo Bujang

Tabel 7 menginformasikan bahwa Desa Pematang Sapat adalah desa terluas dengan 18,43 persen dari total luas Kecamatan Rimbo Bujang, dan di Desa Perintis dengan 12,14 persen dari total keseluruhan.

4.2 Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

Keadaan sosial ekonomi penduduk adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Adapun keadaan sosial ekonomi di daerah penelitian meliputi keadaan penduduk, mata pencarian serta sarana dan prasarana. Penjelasan lengkap mengenai keadaan sosial ekonomi penduduk di daerah penelitian dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

4.2.1 Keadaan Penduduk

Penduduk Kecamatan Rimbo Bujang sampai akhir Desember 2020 berjumlah 63.320 jiwa dengan rincian menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 32.593 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 30.727 jiwa. Yang menunjukkan jika penduduk laki-laki lebih banyak daripada perempuan. Tabel komposisi penduduk Kecamatan Rimbo Bujang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 2021

Desa	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Rimbo Mulyo	3.488	3.265	6.753
Sapta Mulia	2.959	2.817	5.776
Pematang Sapat	859	777	1.636
Tegal Arum	3.674	3.412	7.086
Tirta Kencana	3.527	3.247	6.774
Purwo Harjo	3.059	2.835	5.894
Perintis	5.601	5.417	11.018
Wiroto Agung	9.426	8.957	18.383
Jumlah	32.593	30.727	63.320

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Rimbo Bujang 2022

4.2.2 Mata Pencarian

Kecamatan Rimbo Bujang merupakan daerah yang sangat berpotensi dibidang pertanian terutama tanaman perkebunan kelapa sawit dan karet. Mata pencarian di Kecamatan Rimbo Bujang memiliki berbagai jenis dengan presentase yang berbeda-beda pada setiap jenis mata pencariannya. Jenis mata pencarian mempengaruhi pendapatan penduduk yang pada umumnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga. Komposisi penduduk menurut mata pencarian dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 2021

Jenis Mata Pencarian	Presentase(%)
Pegawai Negri Sipil	3
Perkebunan	74
Pedagang	5
Tni	0,1
Polri	0,1
Perternakan	1,8
Perikanan	3
Buruh tani	13
Jumlah	100

Sumber Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Rimbo Bujang

Tabel 9 menunjukkan bahwa komposisi penduduk dengan mata pencarian perkebunan memiliki jumlah terbesar diantara penduduk dengan mata pencarian lain, yakni sebesar 74 persen. Besarnya jumlah penduduk yang bermata pencarian di perkebunan menunjukkan bahwa sumber pendapatan utama penduduk di Kecamatan Rimbo Bujang ujang pada sektor perkebunan.

4.2.3 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat. Sarana dan prasarana tidak dapat dilepasakan dengan kegiatan perekonomian, peribadatan, pendidikan serta kesehatan. Sarana dan

prasarana di Kecamatan Rimbo Bujang dapat dikatakan sudah memadai. Dibuktikan dengan adanya akses jalan yang baik serta adanya sarana pendidikan, kesehatan dan tempat beribadah. Kecamatan Rimbo Bujang memiliki sarana dan prasarana yang sudah memadai dimana memiliki gedung TK sebanyak 21, gedung SD sebanyak 39, gedung SMP sebanyak 13, gedung SMK/SMA sebanyak 14. Sarana kesehatan yang ada di Kecamatan Rimbo Bujang yaitu berupa rumah sakit sebanyak 1 puskesmas pembantu sebanyak 13.

4.3 Identitas Responden

Identitas responden merupakan deskripsi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani, dan luas lahan petani responden. Responden dalam penelitian ini adalah petani yang telah melakukan alih komoditi dari karet menjadi kelapa sawit. Berdasarkan hasil olahan data primer dari penelitian ini terhadap petani yang dijadikan sampel maka dapat dijelaskan karakteristik petani sampel sebagai berikut.

4.3.1 Umur Petani Responden

Umur merupakan identitas yang memengaruhi pola pikir seseorang serta menjadi faktor yang berperan penting dalam mengelola usahatani, petani yang berusia lebih tua akan memiliki perbedaan cara berfikir serta sudut pandang dengan petani yang berusia lebih muda dalam menjalankan dan melaksanakan usahatannya. Selain itu, umur juga mempengaruhi kinerja petani terkait dengan perbedaan kemampuan fisik yang dimiliki oleh masing-masing petani. Petani yang berusia muda umumnya memiliki kemampuan fisik dan stamina yang lebih baik dibandingkan dengan petani pada usia tua.

Berikut adalah tabel 10 distribusi petani berdasarkan kelompok umur di daerah penelitan.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Daerah Penelitian

No	Kelompok Umur	Jumlah	Presentase(%)
1	19 – 64	39	88,63
2	> 65	5	11,36
	Jumlah	44	100

Sumber : Hasil olah data primer 2023

Tabel 10 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani responden berada pada rentang kelompok umur 19-64 tahun dengan persentase 88,63% atau dengan frekuensi sebanyak 39 orang. Dengan kondisi petani sampel di daerah penelitian yang masih tergolong umur produktif. Kelompok umur dapat dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu kelompok usia muda (<15 tahun), kelompok usia produktif rentang usia (15-64 tahun). Dan masyarakat usia non produktif (>65 tahun). Pada umur produktif dengan rentang umur 19-64 umur ini petani masih produktif dalam mengelola usahatannya secara maksimal, sehingga pada usia ini banyak yang mengalihkan lahan komoditinya menjadi kelapa sawit. sedangkan pada umur diatas 64 tahun mulai terjadi penurunan kemampuan fisik bagi individu. Petani merasa semakin tua umur petani maka mereka juga semakin kekurangan tenaga dalam mengolah karet sehingga petani menghindari hal tersebut dengan mengalihkan fungsi lahan mereka.

4.3.2 Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan merupakan sesuatu yang paling penting sebagai dasar dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan menunjukkan tingkat pengetahuan, wawasan, pola pikir dan perilaku pada petani sampel. Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kecerdasan, hal ini sejalan dengan

pendapat Hernanto (1996) bahwa tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi cara berpikir, menerima dan mencoba hal baru. Tingkat pendidikan petani sampel dalam penelitian ini merupakan jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti

oleh petani. Distribusi frekuensi dan persentase petani sampel berdasarkan tingkat pendidikan formal di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2023

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	17	39
2	SMP	18	41
3	SMA	9	20
Jumlah		44	100

Sumber : Hasil olah data primer 2023

Tabel 11 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani sampel di daerah penelitian bervariasi, mayoritas petani sampel merupakan tamatan SD/Sederajat sebesar 39 % dan tamatan SMP/Sederajat sebesar 41% dari total petani sampel. Petani sampel pada tingkat pendidikan SD dan SMP memiliki persentase yang sama dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit dikarenakan mereka hanya mengandalkan hasil kebun mereka untuk memenuhi keluarga yang semakin meningkat. Sedangkan petani yang berpendidikan SMA/Sederajat sebesar 20% tingkat pendidikan SMA petani sampel rendah karena mereka masih memiliki penghasilan lain diluar perkebunan seperti perkebunan dan lainnya.

Artinya petani yang memiliki pendidikan formal dengan tingkat yang rendah. Namun dengan tingkatan pendidikan yang cenderung merata membuat petani di daerah penelitian lebih dapat menerima informasi dan inovasi tentang alih komoditi karet menjadi kelapa sawit sehingga tak menghalangi petani untuk melakukan alih komoditi tersebut.

4.3.3 Jumlah Anggota Keluarga

Keluarga merupakan komunitas terkecil didalam masyarakat. Keluarga terdiri dari beberapa anggota yaitu suami, istri, anak dan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama dalam satu keluarga dan sekaligus menjadi tanggungan kepala keluarga. Petani yang memiliki anggota keluarga yang banyak akan dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja untuk kegiatan usahatani sehingga tidak perlu menggunakan tenaga kerja tambahan dari luar keluarga. Hernanto (1996), menyatakan bahwa besarnya jumlah anggota keluarga akan berpengaruh dalam kegiatan usahatannya. Distribusi petani responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 12

Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Jumlah Anggota keluarga di Daerah Penelitian

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah	Presentase
1	2	5	11,36
2	3	14	31,81
3	4	17	38,63
4	5	8	18,88
Jumlah		44	100

Sumber : Hasil olah data primer 2023

Pada tabel 12 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga yang paling banyak melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit yaitu yang memiliki jumlah anggota keluarga 3 sebanyak 31% dan jumlah anggota keluarga 4 sebanyak 38%. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani sampel di daerah penelitian. Jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh pada petani dalam mengalih fungsikan lahan, karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi Untuk petani sampel yang memiliki anggota keluarga lebih dari 5 orang itu hanya sedikit di daerah penelitian

karena proses alih fungsi lahan karet ini memakan waktu yang lama hingga masa panen, sehingga jika lahan di alihkan maka kebutuhan mereka tidak terpenuhi.

4.3.4 Pengalaman Berusahatani

Pengalaman merupakan pengetahuan atau ketrampilan yang diketahui dan dikuasai seseorang sebagai akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya selama jangka waktu tertentu yang dapat mempengaruhi minat seseorang terhadap apa yang dikerjakan. Pengalaman berusahatani yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lamanya petani berusahatani kelapa sawit yang dinyatakan dalam tahun.

Pengalaman usahatani seseorang akan menentukan kemampuannya dalam mengelola usahatani dengan baik dan optimal. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah dalam menerima inovasi dan penerapan teknologi. Semakin lama pengalaman seseorang dalam berusahatani maka akan semakin mahir pula dalam mengambil keputusan dan pertimbangan dalam menjalankan usahatannya yang dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusaha Tani Tahun 2023

No	Berusaha Tani (tahun)	Jumlah	Presentase
1	6-10.	5	11
2	11 - 15.	13	30
3	16 - 20.	11	25
4	21 - 25.	7	16
5	26 – 30	4	9
6	31 – 35	3	7
7	> 40	1	2
Jumlah		44	100

Sumber : Hasil olah data primer 2023

Tabel 13 menunjukkan pengalaman berusahatani di daerah penelitian adalah dengan rentan waktu 11- 15 tahun yaitu sebesar 30%, sedangkan pada tingkat

pengalaman berusaha tani di atas 40 tahun sebesar 2%. Pengalaman berusaha tani ini menunjukkan bahwa petani sudah berpengalaman cukup lama dalam berusaha tani karet dan kelapa sawit. Lamanya petani berusaha tani akan mempengaruhi keputusan dan semakin bijak dalam mengelolah usahatannya baik untuk masalah alih fungsi maupun yang lainnya.

Pengalaman usahatani berpengaruh pada kegiatan usaha tani dalam hal ini adalah kegiatan alih komoditi yang dilakukan, semakin lama pengalaman yang telah dilakukan maka semakin banyak pula pengalaman yang telah diperoleh petani sampel, namun hal ini tidak menjamin kualitas dari usahatani yang dilakukan. Petani sampel di daerah penelitian yang masih memiliki sedikit pengalaman, tetapi dapat melakukan usaha tani dengan baik melalui pengetahuan dan keterampilan baru yang diadopsinya sehingga kegiatan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit ini dapat dilakukan petani sampel.

4.4 Analisis Kebutuhan Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit

Kebutuhan adalah keinginan atas barang dan jasa yang menuntut adanya pemenuhan untuk petani di daerah penelitian yang didapatkan dari hasil kebunya, Jika tidak dipenuhi, akan memengaruhi kehidupan petani sampel. Alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit menjadi kelapa sawit di daerah penelitian di pengaruhi oleh kebutuhan, hubungan tersebut terjadi dikarenakan semakin tinggi kebutuhan maka semakin tinggi pula petani mengalihkan lahanya.

Untuk melihat frekuensi petani sampel berdasarkan kebutuhan di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut.

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Petani Sampel Berdasarkan Kebutuhan Petani di Daerah Penelitian Tahun 2023

No	Kebutuhan petani	Frekuensi	Presentase
1	67 - 110 (Tinggi)	26	59
2	22 -66 (Rendah)	18	41
Jumlah		44	100

Sumber : Hasil olah data primer 2023

Pada tabel 14 tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan petani yang ada di daerah penelitian memiliki kategori tinggi dengan persentase 59%. Hal ini berarti petani yang ada di daerah penelitian memiliki kebutuhan keluarga yang semakin meningkat. Kebutuhan yang harus dipenuhi diantaranya yaitu kebutuhan *existence* yaitu kebutuhan untuk memenuhi sandang, pangan dan papan petani, kebutuhan *relatednes* yaitu kebutuhan untuk bersosial dengan masyarakat dan petani lain, kebutuhan *growth* yaitu kebutuhan pengembangan diri dalam budidaya perkebunanya.

Sedangkan kebutuhan petani dalam kategori rendah dengan persentase 41% belum sesuai dengan teori yang ada yaitu teori kebutuhan. Hal ini terjadi karena petani sampel mengagap bukan hanya karena kebutuhan saja yang meningkat namun faktor tanaman karet yang sudah menua dan harga yang tidak stabil pada tanaman karet juga bisa menjadi faktor petani mengalihkan komoditi karet menjadi kelapa sawit.

Distribusi reponden berdasarkan tingkat kebutuhan Alderfer dalam Hamzah B. Uno (2006) dibagi kedalam 3 kelompok yaitu berdasarkan kebutuhan Existence (keberadaan), kebutuhan Relatdnes (berhubungan), dan kebutuhan Growth (berkembang), dapat dilihat pada tabel distribusi sebagai berikut.

4.4.1 Kebutuhan Existence Dalam Kegiatan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit

Kebutuhan *Existence* adalah kebutuhan akan keberadaan adalah semua kebutuhan yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang dipertahankan dan berhubungan dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman di daerah penelitian. Dimana distribusi hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Kebutuhan *Existence* Petani Dalam Alih Fungsi lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Tahun 2023

No	Kebutuhan petani	Frekuensi	Presentase
1	18 - 30 (Tinggi)	32	73
2	6 -17 (Rendah)	12	27
Jumlah		44	100

Sumber : Hasil olah data primer 2023

Pada tabel 15 menunjukkan hasil penelitian bahwa kebutuhan *Existence* responden di daerah penelitian termasuk kedalam kategori tinggi yaitu dengan jumlah 32 petani dengan presentase sebanyak 73%. Artinya petani reponden setuju bahwa dengan melakukan kegiatan alih fungsi lahan dapat memenuhi kebutuhan *existence*, berdasarkan hasil dilapangan menunjukkan sebanyak 32 petani setuju bahwa dengan petani mengalihkan lahan karet menjadi kelapa sawit kebutuhan akan pakaian yang berdasarkan fungsinya sebagai pelindung tubuh, kebutuhan pangan pokok seperti telur, sayuran, beras, daging dan kebutuhan untuk memperbaiki tempat tinggal menjadi bisa terpenuhi. Kebutuhan petani responden tersebut pada saat usahatani karet sudah terpenuhi namun seiring bertambahnya tanggungan keluarga di dorong dengan ketidak stabilan harga karet membuat kebutuhan yang semakin meningkat sulit dipenuhi oleh petani. Hal ini membuat petani di daerah penelitian melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit karena ingin memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Sedangkan 12 orang dengan persentase 27% memiliki tingkat kebutuhan *existence* rendah. Artinya bahwa petani responden di Kecamatan Rimbo Bujang kurang setuju melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan fisiologis dan adanya rasa aman, dan juga meningkatkan produktifitas pertanian. Hal ini karena petani responden baru mulai melakukan alih fungsi lahan karet dan membuat lahan kelapa sawit belum bisa menghasilkan produksi secara maksimal.

4.4.2 Kebutuhan *Relatedness* Dalam Kegiatan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit.

Kebutuhan *Relatedness* adalah kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain, yaitu kebutuhan yang dipuaskan oleh hubungan sosial dan hubungan antar pribadi yang bermanfaat. Dimana distribusi dari kebutuhan pada daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Kebutuhan *Relatedness* Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit tahun 2023

No	Skor	Frekuensi	Presentase
1	18 - 30 (Tinggi)	29	66
2	6 -17 (Rendah)	15	34
Jumlah		44	100

Sumber : Hasil olah data primer 2023

Pada tabel 16 menunjukkan hasil penelitian bahwa kebutuhan *Relatedness* responden di Kecamatan Rimbo Bujang termasuk kedalam kategori tinggi yaitu dengan jumlah 29 petani dengan presentase sebanyak 66%. Artinya petani responden setuju bahwa dengan melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit dapat memenuhi kebutuhan *relatedness* yaitu dapat menambah hubungan sosial dengan petani lainnya. Petani di daerah penelitian setuju karena petani responden sering melakukan diskusi atau interaksi dengan petani lainnya yang menyebabkan petani yang sudah melakukan alih fungsi lahan karetnya menjadi

kelapa sawit memberikan pengaruh dan ajakan untuk mengalihkan lahanya terhadap petani responden.

Sedangkan 15 orang petani responden dengan persentase 34% petani yang memiliki tingkat kebutuhan *Relatdnes* rendah. Artinya petani responden kurang setuju dengan adanya kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit disebabkan oleh kebutuhan berhubungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan petani yang kurang setuju ini di sebabkan karena petani responden kurang berinteraksi dengan petani lainya sehingga mereka tidak mempunyai informasi tentang alih fungsi lahan di lingkungan sekitar sehingga kebutuhan untuk berhubungan sosial tidak terlalu mempengaruhi petani sampel dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang.

4.4.3 Kebutuhan Growth Petani Dalam Alih Komoditi Karet Ke Kelapa Sawit

Kebutuhan *Growth* (pertumbuhan) adalah kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi perorangan dan dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri yang dikemukakan oleh Maslow. Distribusi kebutuhan ini pada daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Distribusi Kebutuhan *Growth* Petani Dalam Alih Komoditi Karet Ke Kelapa Sawit

No	Skor	Frekuensi	Presentase (%)
1	30 - 50 (Tinggi)	24	55
2	10 -29 (Rendah)	20	45
Jumlah		44	100

Sumber : Hasil olah data primer 2023

Pada tabel 17 menunjukan hasil penelitian bahwa kebutuhan *Growth* responden di Kecamatan Rimbo Bujang termasuk kedalam kategori tinggi yaitu dengan jumlah 24 petani dengan presentase sebanyak 55%. Artinya responden

setuju bahwa dengan melakukan kegiatan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit, petani dapat memenuhi kebutuhan akan pertumbuhan atau pengembangan potensi diri untuk meningkatkan usahataniya agar dapat di hargai di lingkungan sekitar dan dapat menambah investasi petani di daerah penelitian. Dari hasil penelitian petani responden ketika menjalankan usaha tani karet petani merasa tidak berkembang dan kurang di hargai di lingkungan sekitar karena tanaman karet yang sudah menua dan hasil produksinya menurun sehingga mereka tidak dapat meningkatkan penghasilannya. Oleh karena itu petani di daerah penelitian melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit dengan harapan berhasil dalam usaha tani kelapa sawit agar dapat di hargai dan dapat menambah investasi dalam bentuk apapun seperti emas, kendaraan namun setelah kebutuhan existence dan relatednes terpenuhi.

Sedangkan 20 orang dengan presentase 45% petani yang memiliki tingkat kebutuhan *Growth* rendah. Artinya petani kurang setuju jika kebutuhan akan pertumbuhan atau pengembangan potensi petani mempengaruhi petani responden dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit sebelum kebutuhan lainnya terpenuhi. Karena petani di daerah penelitian berharap dengan melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit mereka dapat memenuhi kebutuhan akan keberadaan terlebih dahulu, setelah petani responden memenuhi kebutuhan tersebut barulah mereka menginvestasikannya.

4.5 Gambaran alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit

Alih fungsi lahan adalah perubahan suatu penggunaan lahan menjadi penggunaan lahan yang baru, dalam konteks ini adalah perubahan lahan menjadi lahan perkebunan. Proses awal Alih Fungsi lahan karet ke perkebunan kelapa

sawit yang terjadi di Kecamatan Rimbo Bujang tepatnya di Desa Perintis dan di Desa Sapta Mulia pada awalnya dimulai sejak tahun 2017. Proses alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit dilakukan oleh petani itu sendiri. Alih fungsi ini terjadi karena penurunan kapasitas produksi dari usaha tani karet yang sudah menua.

Pada tahun 2010 harga karet mentah di daerah penelitian pernah mencapai Rp 20.000/kg yang mengakibatkan petani mencapai puncak kejayaannya setelah mereka bertahun-tahun berusahatani karet. Harga tersebut cenderung stabil beberapa tahun kedepannya hingga pada masa presiden SBY berakhir. Pada tahun 2014 harga karet mulai mengalami penurunan pada awal tahun itu masih berada pada harga Rp 9.500/kg namun dalam beberapa bulan kedepannya itu terus mengalami penurunan hingga akhir tahun 2014. Berdasarkan pengakuan petani sampel pada saat itu mereka mau tak mau harus menjual hasil getah karetnya dengan harga rendah kurang lebih Rp 5000-6500 /kg, seiring berjalanya waktu petani tidak menemui adanya tanda tanda bahwa harga karet meningkat dan tanaman karet yang diusahakan tersebut mengalami penurunan produksi dikarenakan daunnya yang mulai trek dan berguguran, curah hujan yang tinggi, dan panas terik. Membuat petani karet enggan menyadap karet dikarenakan dengan harga yang sangat anjlok tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang semakin mahal pada saat itu, sehingga mereka memilih untuk mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Namun berdasarkan penjelasan petani di daerah penelitian beberapa tahun kemudian mereka mencari cara agar bisa tetap memanfaatkan lahan yang dimiliki agar tidak dibiarkan begitu saja dengan

mengalihkan lahan tersebut menjadi kelapa sawit yang pada saat itu harga kelapa sawit cenderung stabil.

Pada tahun 2017 petani di daerah penelitian mulai melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit. Berdasarkan penjelasan petani sampel salah seorang yang menjadi tolak ukur mereka mengalih fungsikan lahan karet menjadi kelapa sawit adalah H. Ngatiran. Beliau adalah salah satu toke getah dan sawit juga merupakan petani yang mempunyai lahan karet yang di alihkan menjadi kelapa sawit, dan dalam proses alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit ini beliau bisa dikatakan berhasil sehingga dapat menginisiasi petani sampel dalam kegiatan alih fungsi ini. Di luar dari hal tersebut petani di daerah penelitian mengalihkan lahannya menjadi kelapa sawit dikarenakan harga kelapa sawit yang stabil, selain itu intensitas kerja yang tidak terlalu banyak dimana jika usahatani karet petani perlu setiap hari ke lahan untuk mendapatkan getah karet, namun untuk kelapa sawit petani hanya memerlukan waktu 2 minggu sekali untuk memanenya.

Gambaran alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang dijelaskan secara deskriptif melalui hasil wawancara dan observasi di daerah penelitian. Berdasarkan hasil lapangan yang di dapat dari petani selaku narasumber, proses terjadinya alih fungsi lahan yaitu lahan karet terlebih dahulu di tumbangkan ada yang menggunakan alat eksapator. Proses selanjutnya yaitu menentukan jarak tanam dimana di daerah penelitian petani biasanya menggunakan jarak tanam 8x9 atau pancang mata 5, perawatan tanaman dan pemupukan. Proses akhir budidaya adalah pemanenan, kegiatan pemanenan dapat dilakukan pada tanaman yang telah mencapai usia yang sesuai, pada kelapa sawit usia panen apabila telah mencapai 4 tahun keatas hingga batas umur 25 tahun.

Pada kehidupan sehari-hari petani di Kecamatan Rimbo Bujang akan menghadapi persoalan ekonomi, yaitu persoalan yang menghendaki petani untuk mengambil keputusan tentang cara yang bisa memenuhi kebutuhan yang semakin beragam. Di Desa Perintis sangat mendukung dikembangkannya budidaya kelapa sawit, karena kelapa sawit mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat yakni dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dan banyak lagi kebutuhan yang dipenuhi oleh petani diantaranya adalah kebutuhan (Existence) yaitu kebutuhan akan keberadaan, kebutuhan (relatednes) yaitu kebutuhan berhubungan sosial, kebutuhan Growth yaitu pengembangan potensi diri.

4.5.1 Luas alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit

Kegiatan alih fungsi ini diawali dengan penumbangan lahan karet yang akan dijadikan kelapa sawit. Dimana lahan harus dilakukan kegiatan tumbang, *chipping*, bongkar tanah dan memebersihkan jalur tanam. Sementara penanaman bibit meliputi kegiatan pancang titik tanam, membuat lubang tanam, dan diakhiri penanaman bibit pada lubang tanam. Lahan dimiliki petani merupakan lahan milik sendiri yang di alihkan menjadi kelapa sawit, berikut adalah distribusi frekuensi luas lahan yang dialihkan oleh petani responden dilihat pada tabel 18.

Tabel 18. Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Responden Berdasarkan luas lahan yang dialihkan di Kecamatan Rimbo Bujang

No	luas lahan (ha)	Jumlah	Presentase (%)
1	1 – 1,5	0	0
2	1,6 – 2	2	5
3	2,1 – 2,5	10	23
4	2,6 – 3	15	34
5	3,1 - 3,6	12	27
6	3,7 – 4	5	11
Jumlah		44	100

Sumber : Hasil olah data primer 2023

Berdasarkan tabel 18 dapat kita ketahui bahwa rata-rata luas lahan yang dialihkan menjadi kelapa sawit oleh petani responden adalah dari rentan 2,6 - 3 hektar dengan presentase 34%. Lahan yang dimaksud pada tabel diatas adalah lahan yang sudah dialihkan menjadi kelapa sawit.

Petani responden yang mengalih fungsikan lahannya menjadi kelapa sawit cenderung mengalihkan sebagian dari lahan yang dimiliki. Petani melakukan alih fungsi lahan menurut wawancara langsung kepada petani mereka tidak mengalihkan lahannya secara langsung melainkan secara bertahap, Indikator petani mengalihkan lahan mereka menurut hasil lapangan bukan karena adanya kebutuhan saja melainkan karena lahan yang mereka usahakan sudah menua dan sudah tidak produktif lagi. Untuk mengetahui distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan tingkat kegiatan alih fungsi lahani karet menjadi kelapa sawit di daerah penelitian tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 19 berikut.

Tabel 19. Distribusi Frekuensi Luas Lahan Yang Di Alihkan Menjadi Kelapa Sawit

No	Lahan yang di alihkan	Frekuensi	Presentase
1	≥50% (Tinggi)	34	77
2	≤50% (Rendah)	10	23
Jumlah		44	100

Sumber : Hasil olah data primer 2023

Tabel 19 menunjukkan menunjukkan bahwa kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di daerah penelitian tinggi yaitu sebesar 77%. Artinya petani responden melakukan alih fungsi lahan menjadi kelapa sawit lebih dari 50% luas lahan yang petani miliki berada pada kategori tinggi, berdasarkan hasil wawancara pada saat penelitian petani sampel mempunyai pendapatan lain diluar pertanian sehingga mereka mengalihkan lahan lebih dari lima puluh persen, dikarenakan

sebanyak 34 petani sampel memiliki kebutuhan yang tinggi membuat luas lahan yang dialihkan dalam kategori tinggi.

Sedangkan petani yang menggunakan lahanya kurang dari 50% dalam kegiatan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit kategori rendah yaitu sebanyak persentase 23%, disebabkan karena petani sampel sudah memenuhi kebutuhan primer atau kebutuhan utama membuat mereka mengalihkan luas lahanya hanya untuk menambah investasi petani.

4.6 Hubungan Kebutuhan Petani Terhadap Kegiatan Alih fungsi lahan

Karet Menjadi Kelapa Sawit

Dalam kegiatan alih fungsi lahani karet menjadi kelapa sawit di daerah penelitian terdapat beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani. Sehingga membuat petani mengalihkan lahan karetnya menjadi kelapa sawit. Adapun tingkat kebutuhan Alderfer dalam Hamzah B. Uno (2006) dibagi kedalam 3 kelompok yaitu berdasarkan kebutuhan Existence (keberadaan), kebutuhan Relatdnes (berhubungan), dan kebutuhan Growth (berkembang).Setelah dilakukan penelitian masing- masing kebutuhan memiliki hubungan dengan kegiatan alih komoditi dari karet menjadi kelapa sawit yang dijelaskan sebagai berikut.

4.6.1 Hubungan Kebutuhan Existence Terhadap Kegiatan Alih Fungsi

Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit

Berdasarkan uji statistik non paramterik dengan menggunakan uji Rank Spearman dengan bantuan SPSS 25 diperoleh nilai $rs = 0,52$ yang berarti memiliki korelasi kuat dengan $thitung = 4,6$ dan $ttabel (\alpha/2 = 1\% db = N-2) = 2,41413$ maka nilai $thitung > ttabel (\alpha = 0,01)$ maka keputusan tolak H_0 , terima H_1 terima, artinya pada tingkat kepercayaan sebesar 99% terdapat hubungan antar kebutuhan Existence dengan kegiatan alih fungsi lahan karet

menjadi kelapa sawit.

Hubungan signifikansi ini terjadi karena petani yang ada di Kecamatan Rimbo Bujang dalam melakukan alih komoditi karet menjadi lahan kelapa sawit di pengaruhi oleh kebutuhan sandang, pangan dan papan yang meningkat. Pada hasil tersebut memiliki nilai yang tinggi, sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah. Dapat diketahui bahwa kebutuhan existence petani dilokasi penelitian tergolong tinggi yaitu melalui distribusi penyebaran kuisisioner diperoleh 73%. Dari hasil analisis korelasi hubungan antara kebutuhan existence dengan kegiatan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit mempunyai hubungan yang kuat. Sehingga disimpulkan bahwa kebutuhan existence mempengaruhi petani dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang.

4.6.2 Hubungan Kebutuhan Relatednes Terhadap Kegiatan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit

Berdasarkan uji statistik non paramterik dengan menggunakan uji Rank Spearman dengan SPSS 25 diperoleh nilai $r_s = 0,445$ yang berarti memiliki korelasi tinggi dengan $thitung = 3,59$ dan $ttabel (\alpha/2 = 1\% \text{ db} = N-2) = 2,41413$ maka nilai $thitung > ttabel (\alpha = 0,01)$ maka keputusan tolak H_0 , terima H_1 terima, artinya pada tingkat kepercayaan sebesar 99% terdapat hubungan antar kebutuhan Relatednes dengan kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit.

Pada hasil tersebut memiliki nilai korelasi hubungan yang cukup , sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan kebutuhan Relatednes petani mempengaruhi kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang. Dapat diketahui bahwa

kebutuhan *existence* petani dilokasi penelitian tergolong tinggi yaitu melalui distribusi penyebaran kuisioner diperoleh 66%. Dari hasil analisis korelasi hubungan antara kebutuhan *relatednes* dengan kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit mempunyai hubungan yang kuat. Sehingga disimpulkan bahwa kebutuhan *relatednes* mempengaruhi petani dalam melakukan fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang.

4.6.3 Hubungan Kebutuhan Growth Terhadap Kegiatan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit

Berdasarkan uji statistik non paramterik dengan menggunakan uji Rank Spearman dengan bantuan SPSS diperoleh nilai $rs = 0,513$ yang berarti memiliki korelasi tinggi dengan $thitung = 4,5$ dan $ttabel (\alpha/2 = 1\% \text{ db} = N-2) = 2,41413$ maka nilai $thitung > ttabel (\alpha = 0,01)$ maka keputusan tolak H_0 , terima H_1 terima, artinya pada tingkat kepercayaan sebesar 99% terdapat hubungan antar kebutuhan growth dengan kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit. Pada hasil tersebut memiliki nilai korelasi hubungan yang kuat, sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan kebutuhan growth petani mempengaruhi kegiatan alih fungsi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang.

Dapat diketahui bahwa kebutuhan growth petani dilokasi penelitian tergolong cukup tinggi yaitu melalui distribusi penyebaran kuisioner diperoleh 55%. Dari hasil analisis korelasi hubungan antara kebutuhan *growth* dengan kegiatan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit mempunyai hubungan yang kuat. Sehingga disimpulkan bahwa kebutuhan *growth* mempengaruhi petani dalam melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang.

4.7 Implikasi hasil penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan kebutuhan petani dengan kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang. Dari data yang diperoleh dari hasil penelitian terdapat tiga kebutuhan petani yang memiliki hubungan nyata dengan kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit yaitu kebutuhan (*Existence*) adalah semua kebutuhan yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang dipertahankan dan berhubungan dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman petani sampel di daerah penelitian, Kebutuhan (*Relatedness*) adalah kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain, yaitu kebutuhan yang saling mempengaruhi diantara petani sampel yang bermanfaat, Kebutuhan *Growth* (pertumbuhan) adalah kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi perorangan dan dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri petani sampel yang berada di daerah penelitian.

Kebutuhan existence atau keberadaan petani memiliki hubungan yang tinggi dengan kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang. Hubungan antar kedua variabel tersebut tergolong kuat dan berhubungan nyata yaitu nilai $rs = 0,52$ yang berarti memiliki korelasi tinggi dengan $t_{hitung} = 4,6$ dan $t_{tabel} (\alpha/2 = 1\% \text{ db} = N-2) = 2,41413$ maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha = 0,01)$ maka tolak H_0 yang mempunyai arti terdapat hubungan yang signifikan dan searah antar kebutuhan Existence dengan kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit.

Kebutuhan relatednes atau hubungan interaksi sosial petani sampel memiliki hubungan yang kuat dengan kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang. Hubungan antar kedua variabel

tersebut tergolong kuat dan berhubungan nyata yaitu nilai $r_s = 0,445$ yang berarti memiliki korelasi cukup dengan $t_{hitung} = 3,59$ dan $t_{tabel} (\alpha/2 = \% db = N-2) = 2,41413$ maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha = 0,01)$ maka tolak H_0 yang mempunyai arti terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi cukup dan searah antar kebutuhan *relatednes* dengan kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang.

Kebutuhan *growth* petani memiliki hubungan yang kuat dengan kegiatan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang. Hubungan antar kedua variabel tersebut tergolong kuat atau berhubungan nyata yaitu nilai $r_s = 0,53$ yang berarti memiliki korelasi kuat dengan $t_{hitung} = 4,5$ dan $t_{tabel} (\alpha/2 = 1\% db = N-2) = 2,41413$ maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha = 0,01)$ maka tolak H_0 yang mempunyai arti terdapat hubungan yang signifikan antar kebutuhan *growth* dengan kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang.

Kebutuhan petani yang semakin meningkat membuat petani di daerah penelitian melakukan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit. Jika dijumlahkan total tiga sekor kebutuhan diatas maka di dapatkan bahwa kebutuhan petani sampel berhubungan kuat dan nyata dengan kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di daerah penelitian, yang dapat dilihat dari nilai $R_s = 0,541$ yang berarti berhubungan signifikan dengan $t_{hitung} = 4,92$ dan $t_{tabel} (\alpha/2 = 1\% db = N-2) = 2,41413$ maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel} (\alpha = 0,01)$ maka tolak H_0 yang mempunyai arti terdapat hubungan yang signifikan dan searah antara kebutuhan petani dengan kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Kebutuhan petani yang dalam melaksanakan kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang adalah kebutuhan *existence* berada pada kategori tinggi dengan presentase 73% kemudian kebutuhan *relatednes* berada pada kategori tinggi dengan presentase 66% sedangkan kebutuhan *growth* berada pada kategori rendah dengan presentase 55%.
2. Kegiatan alih fungsi komoditi karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang berada pada kategori tinggi yaitu dengan presentase 77%.
3. Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* di peroleh bahwa kebutuhan *existence* petani dengan korelasi $rs = 0,520$ *thitung* = 4,6, kebutuhan *relatednes* dengan korelasi $rs = 0,445$ *thitung* = 3,59, dan kebutuhan *growth* dengan korelasi $rs = 0,513$ *thitung* = 4,5, dari tiga kebutuhan tersebut yang dihitung dari keseluruhan skor diperoleh bahwa kebutuhan petani dengan korelasi $rs = 0,541$ *thitung* = 4,92 yang dapat disimpulkan memiliki hubungan nyata dan signifikan yang bersifat positif, sehingga kedua variabel searah dan berhubungan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang bisa penulis berikan kepada pembaca sebagai berikut :

1. Dalam kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit ini, diharapkan selain lahan yang ditanam sawit ini juga terdapat lahan karet yang diproduksi atau mencari hasil tambahan dari sektor lainya agar kebutuhan-kebutuhan petani untuk keluarganya masih bisa dipenuhi selama kegiatan alih komoditi ini berlangsung.
2. Penelitian ini telah menjelaskan bahwa petani di Kecamatan Rimbo bujang telah menjalankan kegiatan alih fungsi lahan dari karet menjadi kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga dapat menjadi contoh bagi petani lainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, D. 2018. Motivasi Ekonomi Petani Dalam Melakukan Alih Fungsi Lahan Non Sawit Menjadi Sawit. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura.
- Afrianto, E. 2017. Kontribusi Sektor Pertanian Disubsektor Perkebunan terhadap Ekonomi Kabupaten Tebo. Fakultas Pertanian Universitas Muara Bungo.
- Apianto, 2008 Motivasi Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Pisang Menjadi Padi Sawah Di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat, 1-6
- Baiq Rindang Aprildahani, A. W. 2017. Motivasi Petani Mempertahankan Lahan Pertanian di Wilayah Pinggiran Kota Malang (Studi Kasus Kawasan Perkotaan Karangploso Kabupaten Malang). *Journal of Regional and Rural Development Planning*.
- Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Rimbo Bujang, 2021. Pertumbuhan Luas lahan komoditas karet dan kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang tahun 2016-2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tebo.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021. Luas lahan dan produksi perkebunan berdasarkan komoditi di Provinsi Jambi tahun 2021.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021. Luas lahan dan produksi perkebunan berdasarkan komoditi di Provinsi Jambi tahun 2021.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021. Pertumbuhan Luas lahan komoditas karet dan kelapa sawit berdasarkan komoditi di Kabupaten Tebo tahun 2017-2021.
- Dinaryanti, N. 2014. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Daerah Sepanjang Irigasi Bendung Colo Kabupaten Sukoharjo. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis universitas Diponegoro Semarang, 55.
- Fitri, S. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Dari Tanaman Karet Rakyat Menjadi Tanaman Kelapa Sawit (Studi Kasus : Desa Selamat, Kecamatan Tenggulun, Kabupaten Aceh Tamiang). Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Ginting, J. 1980. Bercocok Tanaman Kelapa Sawit. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hakim, M. 2007. Kelapa Sawit, Teknis Agronomis dan Manajemennya. Lembaga Pupuk Indonesia. Jakarta. 295 hal.
- Hasibuan, MSP. (2001). Organisasi dan Motivasi, Cetakan Ketiga. Bumi Aksara. Jakarta
- Hasibuan, MSP. (2003). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bumi Aksara. Jakarta
- Hastuty, S. 2017. Identifikasi Faktor Pendorong Alih Fungsi Lahan Pertanian. Prosiding Seminar Nasional, Jurnal penyuluhan. 257.
- Irianto, Agus. 2009. *Statistik konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta; Kencana.
- Juhadi. (2007). Pola-Pola Pemanfaatan Lahan dan Degradasi Lingkungan Pada Kawasan Perbukitan.
- Junaedi, M. Y. (2021, september). Pengaruh Curah Hujan Terhadap Produksi Kelapa Sawit Pada Berbagai Umur Tanaman. *J. Agropiantae*, pp. 114-123.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta.

- Miming Novita Sari, S. K. 2014. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Lahan Sawit Pada Anggota Kud Langgeng Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 1- 9.
- Munir 2008. Hubungan Alih Fungsi Lahan Pertanian Dengan Landrent Di Kecamatan Jatinangor, Universitas Pendidikan Indonesia
- Musthofa, K. 2018. Dampak Alih Fungsi Perkebunan Karet Ke Kelapa Sawit Bagi Kesejahteraan Petani Desa Kebun Agung Kecamatan Pangkalan Banteng Kabupaten Kotawaringin Barat. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
- Nasution, L. I. 2019. Motivasi Petani Dalam Melakukan Konversi Lahan Karet Menjadi Lahan Kelapa Sawit Di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat Provinsi Sumatra Utara. Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, 1-130.
- Pahan, I., 2006.. Kelapa Sawit, Upaya Peningkatan Produktifitas. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 144 hal.
- Pudji Astuti Dkk. 2011. Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Bengkulu: Kasus Petani Desa Kungkai Baru. Jurnal Seminar Nasional Budidaya Pertanian, Bengkulu.
- Prasetyo, J. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Terhadap Komoditas Apel Ke Jeruk Di Dusun Cangar. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Peternakan Universitas Negeri Malang, 1-63.
- Pratiwi, I. 2021. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi petani dalam program peremajaan (*replanting*) kelapa sawit di kecamatan bahar kabupaten muaro jambi. Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
- Riduwan, 2009. Belajar mudah penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Rukka, H. 2003. Motivasi Petani dalam Menerapkan Usahatani Organik pada Padi Sawah (Kasus di Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat). Tesis Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rohmat Nurhidayat, I. P. 2018. Respon Petani Karet Terhadap Konversi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit. Instipen.
- Sakti, A. S. 2017. Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik Pelaku Industri Rumah Tangga Dalam Produksi Gula Aren Di Desa Anrang Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar, 77-79.
- Sitopu, R., L. Fauzia, dan Jufri. 2012. Partisipasi Petani Dalam Penerapan Usahaani Padi Organik. Di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Aryani Sulistyawati, D. (2014). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian. Terhadap Ketahanan Pangan Di Kabupaten Cianjur, STKIP-PGRI, Sumatra Barat.
- Tanjung, A. 2020. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pangan Padi Menjadi Lahan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Labuhanbatu. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negerisumatera Utara. Medan.

- Uno, H. B. (2006). Teori Motivasi Dan Pengukuranya. Jakarta : Bumi Aksara.
- Vedemecum. 2000. Budidaya Kelapa Sawit Perusahaan Terbatas Nusantara V. Pekanbaru.
- Widiarum, R. 2022. Analisis Biaya Pembangunan Kebun Kelapa Sawit Swadaya Berdasarkan Proses Pelaksanaan Di Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangun. Jurusan agribisnis fakultas pertanian universitas jambi.
- Winardi, J. 2002. Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Wulansa, F. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Karet Rakyat Di Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau Pekanbaru.

LAMPIRAN

**Lampiran 1. Luas Lahan Karet Dan Kelapa Sawit Menurut Kecamatan Di
Kabupaten Tebo**

kecamatan	luas lahan karet					luas lahan kelapa sawit				
	2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
Rimbo ilir	9106	9319	9271	9278	9260	3929	3990	4198	4294	4315
Rimbo ulu	11676	11776	11776	11769	11740	1091	1135	1223	1243	1254
Rimbo bujang	19354	19455	19326	19331	18791	4435	4488	4472	6382	6875
Tebo tengah	6894	6959	7049	7058	7036	10246	10324	10356	10378	10382
Tebo ulu	15314	15419	15481	15515	15510	1697	1741	1833	1862	1862
Tujuh koto	9651	9728	9777	9826	9800	1241	1287	1394	1409	1427
Sumay	8098	8190	8268	8278	8270	5282	5367	5449	5463	5470
Tebo ilir	11936	12029	12113	12145	12138	12968	13022	13021	13047	13064
Tengah ilir	7296	7393	7436	7462	7460	7311	7384	7329	7360	7369
Muara tabir	6430	6507	6547	6579	6568	6729	6778	6641	6643	6648
Serai serumpun	2444	2529	2598	2636	2624	4288	4322	4398	4398	4410
VII koto ilir	4259	4348	4383	4411	4402	251	290	359	346	356
Jumlah	112458	113652	114025	114288	113599	59468	60128	60673	62825	63432

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Rimbo Bujang 2023

Lampiran 2. Perkembangan Rumah Tangga Yang Mengalihkan Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit

No	Desa Perintis		Desa Sapta Mulia	
	Tahun	Petani mengalihkan	Tahun	Mengalihkan
1	2017	39	2017	35
2	2018	29	2018	30
3	2019	28	2019	33
4	2020	32	2020	41
5	2021	40	2021	43
	Jumlah	168		182

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Rimbo Bujang 2023

Lampiran 3. Kuesioner Penelitian

KUISIONER PENELITIAN

Judul : Analisis kebutuhan Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo.

Nama Peneliti : Wahyu Tri Styansyah

No. Induk Mahasiswa : D1B019103

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Hari/Tanggal :

No. Sampel :

I. Identitas Petani

- a. Nama :
- b. Umur :
- c. Pendidikan :
- d. Luas lahan :
- e. Lama berusahatani :
- f. Jumlah anggota keluarga :
- g. Desa :

II. Kebutuhan petani

A. kebutuhan Existence

No	Pertanyaan	S (5)	KS (3)	TS (1)
1	Bapak/Ibu mengalih fungsikan lahan karet menjadi kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan sandang (pakaian)			
2	Bapak/Ibu mengalih fungsikan lahan karet menjadi kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan pangan (makanan)			
3	Bapak/Ibu mengalih fungsikan lahan karet menjadi kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan papan (memperbaiki rumah)			
4	Bapak/Ibu mengalih fungsikan lahan karet menjadi kelapa sawit yakin dapat meningkatkan penghasilan			
5	Bapak/Ibu mengalih fungsikan lahan karet menjadi kelapa sawit bisa memenuhi kebutuhan yang meningkat.			
6	Bapak/Ibu mengalih fungsikan lahan karet menjadi kelapa sawit yakin bisa menambah berupa tanah lahan usaha tani			

B. kebutuhan Relatedness

No	Pertanyaan	S (5)	KS (3)	TS (1)
1	Bapak/Ibu mengalih fungsikan lahan karet menjadi kelapa sawit, karena pengaruh lingkungan sekitar (ajakan petani lainnya)			

2	Bapak/Ibu mengalih fungsikan lahan karet menjadi kelapa sawit, dapat menambah hubungan sosial dengan petani lainnya			
3	Bapak/Ibu senang bekerja sama dengan petani lainnya dalam melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit			
4	Bapak/Ibu sering berkomunikasi dengan petani lainnya dalam melakukan alih fungsi lahan untuk menambah informasi tentang alih fungsi			
5	Bapak/Ibu setelah melakukan peralihan lahan karet menjadi kelapa sawit, dengan petani lain hubungannya menjadi lebih dekat			
6	Setelah melakukan peralihan fungsi komoditi menjadi kelapa sawit, Bapak/Ibu dapat mengembangkan usahatani			

C. Kebutuhan Growth

No	Pertanyaan	S (5)	KS (3)	TS (1)
1	Bapak/Ibu melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit, setelah kebutuhan fisiologis apabila sandang pangan papan terjamin dan terpenuhi			
2	Dengan melakukan peralihan fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit Bapak/Ibu merasa dihargai oleh lingkungan sekitar			
3	Dengan melakukan peralihan fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit dapat meningkatkan investasi Bapak/Ibu berupa penambahan kendaraan (motor)			

4	Melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit dapat meningkatkan investasi Bapak/Ibu berupa penambahan lahan usaha tani			
5	Melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit dapat meningkatkan investasi Bapak/Ibu berupa penambahan emas			
6	Melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit dapat meningkatkan investasi Bapak/Ibu berupa penambahan tabungan			
7	Melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit dapat meningkatkan investasi Bapak/Ibu berupa penambahan penampilan seperti baju			
8	Bapak/Ibu melakukan peralihan komoditi menjadi kelapa sawit dapat meningkatkan investasi berupa sekolah/pendidikan yang lebih tinggi			
9	Bapak/Ibu melakukan peralihan komoditi menjadi kelapa sawit Bapak/Ibu dapat membuka usaha baru			
10	Bapak/Ibu setelah mengalihkan fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit Bapak/Ibu merasakan kenaikan status sosial dalam masyarakat			

Pertanyaan Terbuka

1. Berapa luas lahan karet keseluruhan yang Bapak/Ibu miliki sebelum melakukan alih fungsi lahan?
2. Berapa luas lahan Bapak/Ibu yang di alihkan menjadi kelapa komoditi kelapa sawit ?
3. Sejak kapan Bapak/Ibu melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit?
4. Sudah berapa lama Bapak/Ibu melakukan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit ?
5. Apa yang meyebabkan hasil produksi karet menurun ?
6. Apakah peran penyuluh pertanian sangat berperan dalam keberlangsungan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit ?

Lampiran 4. Identitas petani yang melakukan kegiatan alih fungsi lahan karet menjadi kelapa sawit di Kecamatan Rimbo Bujang

No	Nama	Umur	Tingkat pendidikan	Pengalaman berusaha tani(thn)	Jumlah anggota keluarga	luas lahan dialihkan (ha)	Desa	Tahun mengalihkan
1	Sardiman	48	SMP	23	4	2,5	Perintis	2018
2	Adril	57	SMA	25	5	2	Perintis	2019
3	Suroto	45	SD	18	4	2,5	Perintis	2018
4	Wahyono	38	SD	6	4	2,5	Perintis	2018
5	Yasmito	41	SD	18	2	3	Perintis	2017
6	Irwan	45	SD	16	4	3	Perintis	2020
7	Suparmin	53	SD	15	3	3,5	Perintis	2019
8	Riki	44	SMP	10	4	3,5	Perintis	2019
9	Suratman	52	SMP	10	2	3	Perintis	2019
10	Musliman	50	SMP	13	3	2,5	Perintis	2018
11	Paimin	65	SMP	15	2	2,5	Perintis	2019
12	Sartono	48	SD	8	4	2	Perintis	2018
13	Ngatiri	58	SMP	18	5	3	Perintis	2020
14	Mislani	48	SMA	10	4	2,5	Perintis	2019
15	Rusman	70	SD	20	4	3,5	Perintis	2019
16	Sunaryo	55	SD	15	3	3	Perintis	2018
17	Miskun	63	SMP	33	2	4	Perintis	2017
18	Poniran	42	SMA	17	2	3,5	Perintis	2019
19	Syamsudin	51	SMP	28	3	4	Perintis	2020
20	Muhammad	54	SD	28	4	4	Perintis	2020
21	Budiyono	45	SD	12	5	4	Perintis	2019
22	Wagiman	48	SMP	15	4	3,5	Sapta Mulia	2020
23	Yanto	45	SMA	12	3	3	Sapta Mulia	2020
24	Wahyudin	38	SMA	12	5	3	Sapta Mulia	2021

25	Topik	42	SMP	20	4	3	Sapta Mulia	2018
26	Sutimin	58	SMP	24	3	3	Sapta Mulia	2019
27	Ngadiran	54	SMP	15	5	2,5	Sapta Mulia	2019
28	Misno	49	SMA	14	4	3,5	Sapta Mulia	2018
29	Suyanto	50	SMA	23	3	3,5	Sapta Mulia	2021
30	Hartono	54	SMP	28	3	3	Sapta Mulia	2020
31	Wagiyo	70	SD	25	4	3,5	Sapta Mulia	2020
32	Suharno	58	SMP	16	3	2,5	Sapta Mulia	2019
33	Gunawan	52	SMP	16	4	3	Sapta Mulia	2018
34	Darusman	63	SD	35	3	3	Sapta Mulia	2018
35	Suripto	41	SMA	12	3	2,5	Sapta Mulia	2019
36	Mukhlis	39	SD	18	3	3,5	Sapta Mulia	2020
37	Mulyono	52	SD	28	4	3,5	Sapta Mulia	2020
38	Sukiman	65	SD	35	4	4	Sapta Mulia	2019
39	Kurniawan	43	SMP	18	5	3	Sapta Mulia	2021
40	Supri	39	SMA	12	5	3,5	Sapta Mulia	2018
41	Abu	56	SMP	25	4	3	Sapta Mulia	2018
42	Khalim	69	SD	40	3	3	Sapta Mulia	2019
43	Khamid	52	SD	25	5	3,5	Sapta Mulia	2020
44	Anton	45	SMP	12	3	2,5	Sapta Mulia	2019
Jumlah		2254	-	838	145	136		
Rata-rata		51	-	19	3	3		

Lampiran 5. Data Dan Kategori Kebutuhan Existence Menurut Petani Responden.

No Sampel	Existence						Jumlah	Kategori
	1	2	3	4	5	6		
1	5	5	3	3	1	3	20	T
2	5	3	3	3	3	1	18	T
3	5	1	1	5	3	1	16	R
4	3	5	3	5	1	3	20	T
5	3	5	3	5	3	1	20	R
6	5	3	1	3	1	1	18	T
7	5	3	3	3	3	3	20	T
8	5	3	3	3	3	3	20	T
9	5	3	3	1	3	1	16	R
10	5	3	3	3	3	1	18	T
11	3	3	3	5	5	1	20	T
12	5	3	1	5	3	1	18	T
13	5	3	5	5	5	5	28	T
14	5	3	3	3	3	3	20	T
15	5	3	3	1	3	3	18	T
16	3	3	1	3	5	5	20	T
17	3	5	1	5	3	1	18	T
18	5	5	1	1	3	1	16	R
19	5	3	5	1	5	3	22	T
20	5	5	5	5	5	3	28	T
21	3	5	1	1	1	3	14	R
22	5	3	5	5	1	1	20	T
23	1	3	1	5	3	1	14	R
24	5	5	5	5	5	3	28	T
25	3	5	3	3	1	3	18	T
26	5	3	5	3	1	5	22	T
27	3	3	3	5	3	5	22	T
28	3	5	3	1	1	1	14	R
29	3	3	5	3	1	3	18	T
30	5	3	1	1	1	3	14	R
31	1	5	3	1	3	3	16	R
32	1	3	3	5	3	3	18	T
33	3	3	3	5	3	1	18	T
34	5	3	3	1	1	3	16	R
35	5	3	5	3	1	3	20	T
36	5	5	5	3	3	1	22	T
37	5	3	1	3	5	3	20	T

38	5	1	1	3	1	1	12	R
39	5	5	3	3	2	2	20	T
40	5	1	1	3	1	3	14	R
41	3	5	3	3	5	5	24	T
42	3	5	3	3	5	5	24	T
43	5	5	5	1	1	3	20	T
44	3	3	5	1	1	1	14	R
Jumlah							836	T
Rata-rata							19	

Lampiran 6. Data Dan Kategori Kebutuhan Relatednes Menurut Petani Responden.

No	Relatednes						Jumlah	Kategori
	1	2	3	4	5	6		
1	3	5	3	5	3	1	20	T
2	5	1	3	3	3	1	16	R
3	1	5	1	3	5	5	20	T
4	1	1	3	5	5	5	20	T
5	5	5	5	3	3	3	24	T
6	5	5	5	5	5	1	26	T
7	5	1	5	3	3	3	20	T
8	3	3	5	3	3	3	20	T
9	1	3	3	3	3	3	16	R
10	5	5	5	5	5	1	26	T
11	5	5	1	1	1	3	16	R
12	3	3	1	3	3	3	16	R
13	1	5	5	3	3	3	20	T
14	3	3	1	5	3	1	16	R
15	5	3	1	3	5	1	18	T
16	3	5	1	3	3	1	16	R
17	3	5	3	3	3	3	20	T
18	5	5	3	3	5	3	24	T
19	3	1	5	1	1	1	12	R
20	5	5	5	5	5	3	28	T
21	3	5	5	1	1	1	16	R
22	1	5	5	3	3	5	22	T
23	3	5	3	5	5	3	24	T
24	5	3	5	3	3	3	22	T
25	3	3	1	1	3	1	12	R
26	5	5	3	3	1	3	20	T
27	3	3	5	5	3	1	20	T
28	5	5	3	3	1	3	20	T
29	5	3	5	1	5	1	20	T
30	5	5	3	3	3	1	20	T
31	3	5	1	5	1	3	18	T
32	3	3	5	3	3	3	20	T
33	5	5	1	1	5	1	18	T
34	3	1	3	3	1	1	12	R
35	3	3	1	5	3	5	20	R
36	3	3	3	1	5	1	16	R
37	5	5	5	3	5	3	26	T
38	5	1	3	3	3	3	18	T
39	5	5	1	5	3	3	22	T

40	3	3	1	3	3	1	14	R
41	3	3	5	3	3	1	18	T
42	3	5	3	3	1	1	16	R
43	5	3	5	3	3	3	22	T
44	5	3	1	5	1	1	16	R
Jumlah							846	T
Rata-rata							19,22727	

40	5	5	1	1	3	1	3	1	1	5	26	R
41	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	26	R
42	5	5	1	3	1	3	1	5	1	3	28	R
43	3	3	3	1	3	5	1	1	3	5	28	R
44	5	1	1	3	1	3	1	3	5	3	26	R
Jumlah											1294	T
Rata – rata											29,40909	

**Lampiran 8. Data Dan Kategori keseluruhan komponen Kebutuhan Petani
di Daerah Penelitian**

Kebutuhan					
No	Existence	Relatednes	Growth	Jumlah	Kategori
1	20	20	32	72	T
2	18	16	26	60	R
3	16	20	32	68	T
4	20	20	34	74	T
5	20	24	36	80	T
6	18	26	30	74	T
7	20	20	30	70	T
8	20	20	30	70	T
9	16	16	30	62	R
10	18	26	32	76	T
11	20	16	28	64	R
12	18	16	36	70	T
13	28	20	30	78	T
14	20	16	30	66	R
15	18	18	34	70	T
16	20	16	24	60	R
17	18	20	30	68	R
18	16	24	30	70	T
19	22	12	26	60	R
20	28	28	30	86	T
21	14	16	24	54	R
22	20	22	28	70	T
23	14	24	34	72	T
24	28	22	30	80	T
25	18	12	24	54	R
26	22	20	30	72	T
27	22	20	30	72	T
28	14	20	26	60	R
29	18	20	28	66	R
30	14	20	34	68	T
31	16	18	30	64	R
32	18	20	36	74	T
33	18	18	26	62	R
34	16	12	26	54	R
35	20	20	28	68	T
36	22	16	30	68	R
37	20	26	34	80	T

38	12	18	26	56	R
39	20	22	26	68	T
40	14	14	26	54	R
41	24	18	26	68	T
42	24	16	28	68	T
43	20	22	28	70	T
44	14	16	26	56	R
Jumlah	836	846	1294	2976	T
Rata-rata	19	19,22727	29,40909	67,63636	

Lampiran 9. Luas lahan karet yang beralih fungsi menjadi kelapa sawit

No	Luas lahan keseluruhan (ha)	Belum dialihkan (ha)	Telah dialihkan (ha)	Presentase mengalihkan (%)	Kategori
1	4	1,5	2,5	62,5	T
2	5	3	2	40	R
3	3,5	1	2,5	83	T
4	3,5	1	2,5	83	T
5	4	1	3	75	T
6	4	1	3	75	T
7	5	1,5	3,5	70	T
8	5,5	2	3,5	64	T
9	7	4	3	42,8	R
10	3,5	1	2,5	72	T
11	3,5	1	2,5	72	T
12	3	1	2	67	T
13	5	2	3	60	T
14	2,5	0	2,5	100	T
15	4,5	1	3,5	77,7	T
16	7	4	3	43	R
17	4	0	4	100	T
18	5	1,5	3,5	70	T
19	6	2	4	66,6	T
20	6	2	4	66,6	T
21	8,5	4,5	4	47	R
22	5	1,5	3,5	70	T
23	5	2	3	60	T
24	4	1	3	75	T
25	5	2	3	60	T
26	4,5	1,5	3	66,6	T
27	3,5	1	2,5	72	T
28	7,5	4	3,5	47	R
29	5	1,5	3,5	70	T
30	4	1	3	75	T
31	5,5	2	3,5	64	T
32	4	1,5	2,5	72	T
33	4	1	3	75	T
34	7	4	3	42,8	R
35	4	1,5	2,5	62,5	T
36	5,5	2	3,5	63,6	T
37	5	1,5	3,5	70	T
38	9	5	4	44,4	R

39	5	2	3	60	T
40	7,5	4	3,5	46,6	R
41	4	1	3	75	T
42	5	2	3	60	T
43	7,5	4	3,5	46,6	R
44	6	3,5	2,5	41,6	R
Total	222,5	86,5	136	2856,9	T
Rata2	5,05	1,96	3,09	64,92	

Lampiran 10. Hasil Output SPSS 25 Hubungan Kebutuhan Existence Terhadap Kegiatan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Rimbo Bujang.

		Correlations	
		Kebutuhan Existence	Alih Komoditi
Spearman's rho	Kebutuhan Existence	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	44
	Alih Komoditi	Correlation Coefficient	.520**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	44

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Diketahui ($R_s = 0,520$)

Ditanya $T_{hit} =$

$$\begin{aligned} T_{hit} &= R_s \frac{\sqrt{N-2}}{1-(r_s)^2} \\ &= (0,520) \frac{\sqrt{44-2}}{1-(0,520)^2} \\ &= 4,6 \end{aligned}$$

t tabel ($\alpha/2 = 1\%$ db = N-2) 2,41413

t hit > t tabel = 4,6 > 2,41413

Keputusan : Terdapat hubungan yang nyata antara kebutuhan existence petani dalam kegiatan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit.

Lampiran 11. Hasil output SPSS 25 Hubungan Kebutuhan Relatednes Terhadap Kegiatan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Rimbo Bujang.

		Correlations	
		Kebutuhan Relatednes	Alih Komoditi
Spearman's rho	Kebutuhan Relatednes	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.445**
		N	44
	Alih Komoditi	Correlation Coefficient	.445**
		Sig. (2-tailed)	1.000
		N	44

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Diketahui ($R_s = 0,445$)

Ditanya $T_{hit} =$

$$\begin{aligned} T_{hit} &= R_s \frac{\sqrt{N-2}}{1-(r_s)^2} \\ &= (0,445) \frac{\sqrt{44-2}}{1-(0,445)^2} \\ &= 3,59 \end{aligned}$$

T tabel ($\alpha/2 = 1\%$ db = N-2) 2,41413

T hit > t tabel = 3,59 > 2,41

Keputusan : Terdapat hubungan yang nyata antara kebutuhan relatednes petani dalam kegiatan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit.

Lampiran 12. Hasil output SPSS 25 Hubungan Kebutuhan Growth Terhadap Kegiatan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Di Kecamatan Rimbo Bujang.

		Correlations	
		Kebutuhan Growth	Alih Komoditi
Spearman's rho	Kebutuhan Growth	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	44
	Alih Komoditi	Correlation Coefficient	.513**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	44

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Diketahui ($R_s = 0,513$)

Ditanya $T_{hit} =$

$$\begin{aligned} T_{hit} &= R_s \frac{\sqrt{N-2}}{1-(r_s)^2} \\ &= (0,513) \frac{\sqrt{44-2}}{1-(0,513)^2} \\ &= 4,5 \end{aligned}$$

T tabel ($\alpha/2 = 1\%$ db = N-2) 2,41413

T hit > t tabel = 4,5 > 2,41413

Keputusan : Terdapat hubungan yang nyata antara kebutuhan growth petani dalam kegiatan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit.

Lampiran 13. Hasil output SPSS 25 Hubungan Kebutuhan petani Terhadap Kegiatan Alih Fungsi Lahan Karet Menjadi Kelapa Sawit Kecamatan Rimbo Bujang.

			Correlations				
			Kebutuhan Existence	Kebutuahan Relatedness	Kebutuahan Growth	Kebutuhan Petani	Alih Komoditi
Spearman 's rho	Kebutuhan Existence	Correlation	1.000	.129	.084	.321*	.520**
		Coefficient					
		Sig. (2-tailed)	.	.402	.586	.034	.000
		N	44	44	44	44	44
	Kebutuhan Relatedness	Correlation	.129	1.000	.390**	.623**	.445**
		Coefficient					
		Sig. (2-tailed)	.402	.	.009	.000	.002
		N	44	44	44	44	44
	Kebutuhan Growth	Correlation	.084	.390**	1.000	.488**	.513**
		Coefficient					
		Sig. (2-tailed)	.586	.009	.	.001	.000
		N	44	44	44	44	44
	Kebutuhan Petani	Correlation	.321*	.623**	.488**	1.000	.541**
		Coefficient					
		Sig. (2-tailed)	.034	.000	.001	.	.000
		N	44	44	44	44	44
	Alih Komoditi	Correlation	.520**	.445**	.513**	.541**	1.000
		Coefficient					
		Sig. (2-tailed)	.000	.002	.000	.000	.
		N	44	44	44	44	44

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Diketahui ($R_s = 0,541$)

Ditanya $T_{hit} =$

$$\begin{aligned} T_{hit} &= R_s \frac{\sqrt{N-2}}{1-(r_s)^2} \\ &= (0,541) \frac{\sqrt{44-2}}{1-(0,541)^2} \\ &= 4,92 \end{aligned}$$

t tabel ($\alpha/2 = 1\%$ db = $N-2$) 2,41413

t hit > t tabel = $4,92 > 2,41413$

Keputusan : Terdapat hubungan yang nyata antara kebutuhan petani dalam kegiatan alih komoditi karet menjadi kelapa sawit.

Lampiran 14. Dokumentasi penelitian Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 2023





